

**PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI ANTARA
METODE KONVENSIONAL DAN METODE ABC (*ACTIVITY BASED
COSTING*)**

(Studi Kasus Pada Industri Kecil Knalpot Joyo Racing Muffler)

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Akademik
Pada Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Untuk Memperoleh Gelar D-IV

Disusun Oleh:

NAMA : RENALDY ALFARIZI
NIM : 1713046



POLITEKNIK STMI JAKARTA

d.h. SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INDUSTRI

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

JAKARTA

2017

**KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
POLITEKNIK STMI JAKARTA
d.h. SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INDUSTRI**

TANDA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

JUDUL TUGAS AKHIR :

**“PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
ANTARA METODE KONVENSIONAL DAN METODE ABC (*ACTIVITY
BASED COSTING*)”.**

DISUSUN OLEH :
NAMA : RENALDY ALFARIZI
NIM : 1713046
JURUSAN : MANAJEMEN BISNIS INDUSTRI

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diajukan dan
Dipertahankan dalam Ujian Tugas Akhir
Politeknik STMI Jakarta

Jakarta, 29 Agustus 2017

Dosen Pembimbing



Drs. Mulyono, M.M

NIP. 195309011983031001

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

POLITEKNIK STMI JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR:

PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI ANTARA METODE KONVENSIONAL DAN METODE ABC (*ACTIVITY BASED COSTING*). (Studi Kasus Pada Industri Kecil Knalpot Joyo Racing Muffler)

DISUSUN OLEH:

NAMA : RENALDY ALFARIZI

NIM : 1713046

PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF d.h MANAJEMEN
BISNIS INDUSTRI

Telah diuji oleh Tim Penguji Sidang Tugas Akhir Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif d.h Manajemen Bisnis Industri Politeknik STMI Jakarta pada hari kamis tanggal 16 November 2017.

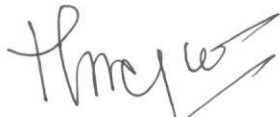
Jakarta, 16 November 2017

Penguji 1,



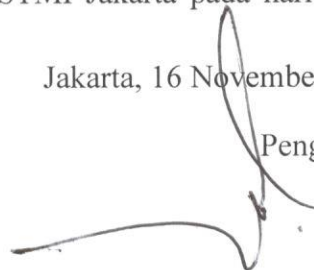
(Drs. Mulyono, MM.)

Penguji 2,



(Dra. Sri Daryuni, MM.)

Penguji 3,



(Dr. Sadar Sukma Adnan, SE., M.Pd.)

Penguji 4,



(Drs. Parlindungan Pardosi, MM.)



LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama : Renaldy Alfarsi
 NIM : 1713096
 Judul TA : Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Metode Konvensional dan Metode ABC
 Pembimbing : Drs. Mulyono, M.M
 Asisten Pembimbing :

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
12 Juli 2017		Acc Proposal	<u>hmj</u>
17 Juli 2017		Bimbingan Bab 1 dan Bab 2	<u>hmj</u>
26 Juli 2017		Revisi Bab 2	<u>hmj</u>
2 Agustus 2017		Pengajuan Bab 3 dan Bab 4	<u>hmj</u>
7 Agustus 2017		revisi Bab 4	<u>hmj</u>
19 Agustus 2017		Bimbingan Bab 4 - 5	<u>hmj</u>
21 Agustus 2017		revisi Bab 5	<u>hmj</u>
25 Agustus 2017		Bimbingan Bab 5 - 6	<u>hmj</u>
29 Agustus 2017		Acc Bab 1-6	<u>hmj</u>

Mengetahui,
Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif

Drs. Mulyono, M.M

NIP : 195309011983031001

Pembimbing

Drs. Mulyono, M.M

NIP : 195309011983031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RENALDY ALFARIZI

NIM : 1713046

Berstatus sebagai mahasiswa jurusan Program Studi Manajemen Bisnis Industri di POLITEKNIK STMI Kementerian Perindustrian RI, dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang telah saya buat dengan judul **“PERBANDINGAN HARGA POKOK PRODUKSI ANTARA METODE KONVENSIONAL DAN METODE ABC (ACTIVITY BASED COSTING)”**.

- **Dibuat** dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, assistensi dengan dosen pembimbing maupun assistensi dosen pembimbing, serta buku-buku maupun jurnal-jurnal ilmiah yang menjadi bahan acuan yang tertera dalam referensi pada Tugas Akhir ini.
- **Bukan** merupakan hasil duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai sebelumnya untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali yang telah disebutkan sumbernya dan dicantumkan pada referensi karya Tugas Akhir ini.
- **Bukan** merupakan karya tulis hasil terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi atas apa yang telah saya lakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 29 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan



(Renaldy Alfarizi)

ABSTRAK

Joyo Racing Muffler atau biasa disebut JRM merupakan usaha Industri Kecil Menengah komponen otomotif yang memproduksi sebuah knalpot racing khusus untuk motor balap. Usaha ini mulai dirintis sejak tahun 2002 dengan awal mula membuka sebuah bengkel knalpot hingga tahun 2008 membuat knalpot dengan merek sendiri dengan nama “JOYO” dan pada tahun 2012 melakukan perubahan merek dengan nama “JRM” singkatan dari Joyo Racing Muffler. Saat ini JRM telah memproduksi sebanyak 23 jenis knalpot dari 4 merek motor yaitu : Honda, Suzuki, Yamaha dan Kawasaki. Salah satu masalah yang dihadapi oleh JRM yaitu dalam perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual per unit knalpot yang dilakukan oleh pemilik usaha tidak melakukan perhitungan secara akurat. Sehingga penetapan harga jual yang berbeda pada setiap knalpot dilakukan dengan cara kira-kira mengikuti harga pasar, untuk itu besarnya laba kotor yang diperoleh dari setiap unit knalpot belum diketahui dengan pasti. Permasalahan terkait dengan perhitungan biaya produksi yang kurang akurat, hal ini disebabkan karena pemilik usaha tidak melakukan pencatatan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga berdampak terhadap penentuan harga pokok dan harga jual produk. Dengan demikian untuk menentukan perhitungan harga pokok produksi secara akurat dibutuhkan metode perhitungan harga produksi yaitu dengan menggunakan metode konvensional dan metode *activity based costing* (ABC). Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sampel sebanyak dua unit, dimana kedua unit tersebut mewakili jenis produksi berdasarkan konsumsi bahan yang digunakan. Penetapan harga jual knalpot Ninja J2 Stainless dan knalpot Satria FU 200 CC adalah sama yaitu sebesar Rp. 1.500.000. Dari hasil perhitungan berdasarkan metode konvensional diperoleh harga pokok produksi untuk knalpot Ninja J2 Stainless Rp 598.512 memperoleh laba kotor sebesar 151% dan harga pokok produksi knalpot Satria FU 200 CC Stainless Rp 535.329 memperoleh laba kotor sebesar 180%. Jika dibandingkan dengan metode ABC harga pokok produksi knalpot Ninja J2 Stainless lebih kecil yaitu Rp 507.564 memperoleh laba kotor lebih besar yaitu 196% dan harga pokok produksi untuk knalpot Satria FU 200 CC Stainless kecil yaitu Rp 451.902 sehingga laba kotor yang diperoleh lebih besar hingga mencapai 232%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual per unit knalpot yang dilakukan oleh pemilik usaha tanpa menghitung besarnya harga pokok produksi memperoleh laba kotor dari per unit knalpot cukup besar.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Metode Konvensional, Metode *Activity Based Costing* (ABC), dan Harga Jual.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi kita, Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam beserta keluarga dan para sahabatnya. Berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tugas akhir yang berjudul “PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI ANTARA METODE KONVENSIONAL DAN METODE ABC (*ACTIVITY BASED COSTING*)” (Studi Kasus Pada Industri Kecil Menengah Joyo Racing Muffler).

Penulisan tugas akhir ini merupakan pemenuhan salah satu persyaratan akademis pada Program Studi D4 di Politeknik STMI Kementerian Perindustrian RI, Jurusan Manajemen Bisnis Industri.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada :

- Bapak Dr. Mustofa, ST, MT. selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri.
- Bapak Dr. Ridzky Kramanandita, MT. selaku pembantu direktur 1.
- Bapak Deddy Trisanto, S.Kom, MMSI. selaku pembantu direktur 2.
- Bapak Drs. Pasti Immanuel Bangun, SE., MM. selaku pembantu direktur 3. Terima kasih untuk dorongan, dan memberikan arahan untuk penulisan Tugas Akhir saya.
- Bapak Drs. Mulyono, MM. selaku Dosen Pembimbing dan Kepala Prodi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
- Bapak Yulius Jatmiko, SE., MM. selaku sekretaris program studi ABO yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk mengerjakan tugas akhir ini.

- Seluruh dosen pengajar dan staff Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri yang telah berjasa kepada Penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini.
- Ayah dan Mama sebagai penyemangat hidup untuk kesuksesan, yang selalu memberikan kasih sayang, memberikan bantuan moril, material, arahan, semangat, nasihat, dan pengertian, serta selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan.
- Kakak dan Adik saya yang turut memberikan dukungan, semangat dan doa.
- Teman-teman dari kelas Ba02, Putra Petir : Wahid Latifudin, Adam Nendiano, Rio Ariyanto, Malik Badawi, Anjar Heryansyah, Hafidz NDP, Faiz Bagus R. Kelas Ba21, Bike One Group : Dicky Alamsyah, Eggi Dawam H, Zulfikri Mubarak, Rosihul Fikri, Hanif Fadilah, Pohan Simanjuntak, Aris Kusyana, Alvin Andriansyah. Serta semua mahasiswa MBI angkatan 2013.
- Bapak Joyo, selaku pemilik Joyo Racing Muffler (JRM) yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
- Semua pihak yang telah berjasa kepada Penulis dalam menyusun laporan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam laporan ini dan masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan Penulis untuk masa yang akan datang.

Jakarta, 29 Agustus 2017

Penulis

Renaldy Alfarizi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Pokok Permasalahan	4
I.3 Perumusan Masalah	4
I.4 Tujuan Penelitian	4
I.5 Manfaat Penelitian	4
I.6 Pembatasan Masalah	5
I.7 Sitematika Penulisan	5
BAB II	7
II.1 Definisi dan Manfaat Harga Pokok Produksi	7
II.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	7
II.1.2 Manfaat Harga Pokok Produksi	8
II.2 Elemen Harga Pokok Produksi (Biaya-Biaya)	8
II.2.1 Klasifikasi Biaya	8
II.2.2 Pengelompokkan Biaya	10
II.2.3 Pengalokasian Biaya	10
II.2.4 Pengertian Laporan Keuangan	12
II.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	14
II.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan	14
II.3.2 Metode Harga Pokok Proses	16
II.3.3 Perbedaan Metode Harga Pokok Proses dan Pesanan	17
II.4 Penentuan Harga Pokok Produk Dengan Metode Biaya Konvensional ...	18
II.4.1 Pengertian Harga Pokok Produk Konvensional.....	18
II.4.2 Langkah-Langkah Dalam Penerapan Metode Konvensional	19
II.4.3 Kelemahan Sistem Metode Konvensional	21

II.5. Penentuan Harga Pokok Produk Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	22
II.5.1 Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	22
II.5.2 Langkah-Langkah Metode <i>Activity Based Costing</i>	26
II.5.3 Keterbatasan Metode <i>Activity Based Costing</i>	30
II.6 Perbandingan Metode Konvensional dan ABC (<i>Activity Based Costing</i>)	31
II.6.1 Perbedaan Penentuan Harga Produk Metode Konvensional dan ABC	32
II.6.2 Model Perbandingan	33
II.7 Kerangka Pemikiran	34
BAB III	35
III.1 Jenis Penelitian	35
III.2 Jenis Data Menurut Sifatnya	35
III.3 Jenis Data Menurut Sumbernya	36
III.4 Teknik Pengumpulan Data	36
III.5 Teknik Analisis Data	37
BAB IV	39
IV.1 Pengumpulan Data	39
IV.1.1 Profil Perusahaan	39
IV.1.2 Sejarah Singkat Perusahaan	40
IV.1.3 Lokasi Perusahaan	40
IV.1.4 Struktur organisasi	41
IV.1.5 Deskripsi Pekerjaan	42
IV.2 Pengolahan Data	45
IV.2.1 Aspek Pemasaran	45
IV.2.2 Aspek Produksi	49
IV.2.3 Aspek Personalia	66
IV.2.4 Aspek Keuangan	69
IV.2.5 Laporan Keuangan JRM	80
BAB V	84
V.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	84
V.2 Elemen-Elemen Harga Pokok Produksi	85
V.3 Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Konvensional	88

V.4. Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (ABC).....	96
V.5 Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Metode Konvensional dan Metode ABC.....	107
BAB VI.....	109
VI.1 Kesimpulan.....	109
VI.2 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Akuntansi Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur	12
Gambar 2.2 Struktur Metode Konvensional	20
Gambar 2.3 Struktur Metode <i>Activity Based Costing</i>	26
Gambar 2.4 Measuring Factors Expenses: ABC Hierarchical Model	29
Gambar 2.5 Perbandingan Metode Konvensional dan ABC	31
Gambar 2.6 Perbedaan antara Metode Konvensional dan ABC	32
Gambar 2.7 Model Perbandingan	33
Gambar 4.1 Lokasi Perusahaan	41
Gambar 4.2 Struktur Organisasi JRM	42
Gambar 4.3 Knalpot Motor Merek Suzuki	45
Gambar 4.4 Knalpot Motor Merek Honda	46
Gambar 4.5 Knalpot Motor Merek Yamaha	46
Gambar 4.6 Knalpot Motor Merek Kawasaki	47

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel 4.1 Daftar Harga Knalpot JRM tahun 2016	48
Tabel 4.2 Pembelian Bahan Baku Tahun 2012	51
Tabel 4.3 Pembelian Bahan Baku Tahun 2013	52
Tabel 4.4 Pembelian Bahan Baku Tahun 2014	53
Tabel 4.5 Pembelian Bahan Baku Tahun 2015	54
Tabel 4.6 Pembelian Bahan Baku Tahun 2016	55
Tabel 4.7 Pembelian Bahan Penolong Tahun 2012	56
Tabel 4.8 Pembelian Bahan Penolong Tahun 2013	57
Tabel 4.9 Pembelian Bahan Penolong Tahun 2014	57
Tabel 4.10 Pembelian Bahan Penolong Tahun 2015	58
Tabel 4.11 Pembelian Bahan Penolong Tahun 2016	59
Tabel 4.12 Pembelian Bahan Perlengkapan Tahun 2012	60
Tabel 4.13 Pembelian Bahan Perlengkapan Tahun 2013	61
Tabel 4.14 Pembelian Bahan Perlengkapan Tahun 2014	62
Tabel 4.15 Pembelian Bahan Perlengkapan Tahun 2015	63
Tabel 4.16 Pembelian Bahan Perlengkapan Tahun 2016	64
Tabel 4.17 Harga Pokok Penjualan Tahun 2012-2016	65
Tabel 4.18 Upah Karyawan	68
Tabel 4.19 Jumlah Karyawan	68
Tabel 4.20 Jam Kerja Operasional	69
Tabel 4.21 Biaya Investasi	70
Tabel 4.22 Kelompok Harta Berwujud	73
Tabel 4.23 Penyusutan Aktiva Tetap	73
Tabel 4.24 Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Mesin	74
Tabel 4.25 Data Penjualan Tahun 2012	75
Tabel 4.26 Data Penjualan Tahun 2013	76
Tabel 4.27 Data Penjualan Tahun 2014	77
Tabel 4.28 Data Penjualan Tahun 2015	78
Tabel 4.29 Data Penjualan Tahun 2016	79
Tabel 4.30 Laporan Laba Rugi Tahun 2012-2016	80
Tabel 4.31 Laporan Perubahan Modal Tahun 2012-2016	81
Tabel 4.32 Laporan Arus Kas Tahun 2012-2016	82
Tabel 4.33 Laporan Neraca Tahun 2012-2016	83
Tabel 5.1 Pemakaian Bahan Baku Knalpot Ninja J2 Stainless 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless 200 unit tahun 2016	88
Tabel 5.2 Pemakaian Kebutuhan Bahan Baku Per Produk	89
Tabel 5.3 Upah Jam Kerja Langsung Per Produk	91
Tabel 5.4 Bahan Penolong Knalpot Ninja J2 Stainless	92
Tabel 5.5 Bahan Penolong Knalpot Satria FU 200 CC Stainless	92

Tabel 5.6 Biaya Overhead Pabrik Knalpot Ninja J2 Stainless dan Satria FU 200 CC Stainless	92
Tabel 5.7 Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	93
Tabel 5.8 Jumlah Biaya Overhead Pabrik Knalpot Ninja J2 Stainless	93
Tabel 5.9 Jumlah Biaya Overhead Pabrik Knalpot Satria FU 200 CC Stainless..	93
Tabel 5.10 Taksiran Jumlah Unit Produksi dan Jam Kerja Langsung.....	94
Tabel 5.11 Jumlah Jam Kerja Langsung	94
Tabel 5.12 BOP dibebankan Per Produk	94
Tabel 5.13 Harga Pokok Produksi Per Produk dengan Metode Konvensional....	95
Tabel 5.14 Besarnya Laba Per Produk dengan Metode Konvensional.....	96
Tabel 5.15 Identifikasi Aktivitas.....	97
Tabel 5.16 Cost Pool.....	99
Tabel 5.17 Pemakaian Bahan Baku Knalpot Ninja J2 Stainless 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless 200 unit tahun 2016.....	100
Tabel 5.18 Taksiran Proses Produksi Knalpot Ninja J2 Stainless dan Satria FU 200 CC Stainless	102
Tabel 5.19 Tarif Per Satuan Aktivitas.....	103
Tabel 5.20 Alokasi Tarif Aktivitas Per Produk.....	103
Tabel 5.21 Harga Pokok Produksi Per Produk dengan Metode ABC	105
Tabel 5.22 Besarnya Laba Per Produk dengan Metode ABC.....	106
Tabel 5.23 Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Metode Konvensional dengan Metode ABC (Activity Based Costing).....	107

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Industri kecil knalpot tanah air terus tumbuh prospektif seiring dengan perkembangan industri mobil dan motor di Indonesia. Komponen satu ini berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan gas buang hasil pembakaran, meningkatkan tenaga engine, dan meredam suara hasil pembakaran. Khususnya pada sepeda motor, knalpot racing sengaja di ciptakan untuk menambah torsi dan horsepower diajang balapan motor yang sekarang ini sudah merambah ke motor yang digunakan untuk harian. Beberapa pemilik sepeda motor yang tidak puas dengan performa tunggangannya akan melakukan modifikasi. Salah satunya dengan cara mengganti knalpot standar dengan knalpot racing. Knalpot jenis racing tentunya memiliki kelebihan yaitu untuk menambah akselerasi dan juga top speed pada motor baik 2 tak dan juga 4 tak. Kekurangannya dapat mencemari udara lebih banyak dari knalpot biasa dan menimbulkan kebisingan dari suara yang dikeluarkan sehingga mengganggu pengendara lain dan lingkungan. Oleh karena itu, pengendara dengan knalpot racing dapat ditilang berdasarkan Pasal 285 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (“UU Lalu Lintas”). Pasal tersebut menjelaskan bahwa pengendara motor yang membawa kendaraan bermotor yang tidak memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan (di antaranya knalpot) akan ditindak.

Lengkapnya Pasal 285 UU Lalu Lintas tersebut adalah:

Setiap orang yang mengemudikan Sepeda Motor di Jalan yang tidak memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan yang meliputi kaca spion, klakson, lampu utama, lampu rem, lampu penunjuk arah, alat pemantul cahaya, alat pengukur kecepatan, knalpot, dan kedalaman alur ban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (3) juncto Pasal 48 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) bulan atau denda paling banyak Rp250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).

Melihat adanya peraturan tersebut tidak membuat IKM perajin knalpot menurunkan kapasitas produksinya, melainkan pertumbuhan knalpot racing terus meningkat setiap tahunnya hingga ekspor ke Eropa. Hal ini juga membuat pelaku usaha berusaha menciptakan knalpot yang memenuhi kelaikan dan sesuai dengan peraturan undang-undang agar knalpot diluar pabrikan dapat digunakan untuk harian.

Joyo Racing Muffler atau biasa disebut “JRM” merupakan usaha Industri Kecil Menengah komponen otomotif yang memproduksi sebuah knalpot racing khusus untuk motor balap. Usaha ini mulai dirintis sejak tahun 2002 dengan awal mula membuka sebuah bengkel knalpot hingga membuat knalpot dengan merek sendiri. Hingga kini JRM telah memproduksi sebanyak 23 jenis knalpot dengan berbagai merek motor dan sudah memasarkan produknya hingga ke beberapa kota di Indonesia. Adapun agen-agen resmi untuk pemasarannya sudah tersebar di area Jabodetabek, Bangka, Sumatera Barat, Lombok NTB, Cianjur, Sidoarjo, Jogjakarta, Palembang.

Penentuan harga jual dari knalpot yang dihasilkan oleh JRM ditentukan sendiri berdasarkan perhitungan sendiri oleh pemiliknya yaitu Pak Joyo Panut. Perhitungan yang dibuat sendiri oleh pemilik ini lah yang membuat harga jual berbeda pada setiap knalpot, akan tetapi besarnya laba yang diperoleh dari setiap unit knalpot belum diketahui. Permasalahan terkait dengan perhitungan biaya produksi yang kurang akurat, hal ini disebabkan karena pemilik usaha tidak melakukan pencatatan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga berdampak terhadap penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk.

Harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa lebih akurat. Karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional metode *full costing* (Mulyadi, 2007: 83).

Perhitungan harga pokok produksi metode konvensional ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan harga pokok produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing* dengan menghitung seluruh kegiatan produksi berdasarkan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya.

Metode ABC (*Activity Based Costing*) merupakan alternatif lain terhadap metode pembiayaan tradisional atas biaya overhead pabrik. Konsep ini muncul karena metode tradisional dianggap tidak tepat dalam mengalokasikan biaya overhead ke produksi hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung ataupun unit produksi saja. Menurut konsep ini pembebanan seperti itu tidak adil dan akan dapat memberikan informasi keliru dalam pemberian informasi mengenai biaya produksi, oleh karena itu ABC menawarkan agar pembebanan overhead ini juga didasarkan pada presentase proporsional kepada biaya lain atau kepada produk. Tetapi kepada kegiatan yang dilaksanakan untuk memproduksi barang itu, yang diperhatikan adalah unsur yang men “drive” biaya itu (cost driver) bukan produknya. Kalau konsep ini diterapkan maka keputusan yang diambil akan lebih tepat dan perusahaan tidak mengalami kerugian hanya karena kesalahan unit cost.

Melihat uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk lebih jauh secara mendalam melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Antara Metode Konvensional Dan Metode ABC (Studi Kasus Pada Industri Kecil Menengah Joyo Racing Muffler)”.

I.2 Pokok Permasalahan

Penelitian ini secara garis besar membahas perbandingan antara dua sistem yaitu metode konvensional dan metode ABC (*Activity Based Costing*) dalam penentuan harga pokok produk.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya harga pokok produksi dengan metode konvensional dan metode ABC pada knalpot JRM ?
2. Berapa besar laba yang diperoleh per unit knalpot dari penetapan harga jual yang dilakukan pemilik usaha, jika menggunakan metode konvensional dan metode ABC pada knalpot JRM ?
3. Bagaimana perbandingan penggunaan metode konvensional dan metode ABC dalam penentuan harga pokok produksi knalpot JRM ?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya harga pokok produksi dengan metode konvensional dan metode ABC pada knalpot JRM ?
2. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh per unit knalpot dari penetapan harga jual yang dilakukan pemilik usaha, jika menggunakan metode konvensional dan metode ABC pada knalpot JRM ?
3. Untuk mengetahui hasil perbandingan penggunaan metode konvensional dan metode ABC dalam penentuan harga pokok produksi knalpot JRM ?

I.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna sebagai masukan kepada pihak yang membutuhkan, antara lain yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dengan cara mempraktekan secara nyata melalui karya ilmiah.
2. Bagi perusahaan (IKM), penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pemilik usaha bahwasannya untuk mendapatkan laba yang optimal perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi sebagai penetapan harga jual knalpot per unit.
3. Bagi pembaca, bahan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun pembanding dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing*.

I.6 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, terarah, mendalam dan tidak meluas dari tujuan penelitian. Adapun batasan masalah sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi ini berdasarkan data yang diperoleh JRM pada periode tahun 2016.
2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dan metode ABC (*Activity Based Costing*).
3. JRM memproduksi 23 jenis knalpot racing untuk 4 merek motor yaitu Suzuki, Honda, Yamaha, dan Kawasaki. Dalam penelitian ini dibatasi pada 2 jenis knalpot saja yaitu : knalpot Ninja J2 Stainless dan knalpot Satria FU 200cc Stainless.

I.7 Sitematika Penulisan

Sistematika penyusunan tugas akhir dengan judul “Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi antara Metode Konvensional dan Metode ABC (*Activity Based Costing*)” adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, pokok permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah,

sistematika penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran mengenai penentuan harga pokok produk yaitu dengan metode konvensional dan metode *activity based costing*.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan teori berupa pengertian dan definis terkait dengan penentuan harga pokok produk, unsur-unsur biaya produksi, metode konvensional, metode *activity based costing*.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi hasil pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk proses pengolahan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan metode yang dipilih.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai perbandingan penentuan harga pokok produksi antara metode konvensional dan *Activity Based Costing*.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran terkait penentuan harga pokok produksi dan harga jual pada pemilik usaha knalpot JRM.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1 Definisi dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau yang biasa dikenal dengan istilah *Cost of Good Manufactured* akan ditemukan dalam laporan laba rugi suatu perusahaan. Dalam akuntansi, harga pokok produksi dipahami sebagai seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku hingga bahan baku tersebut menjadi barang jadi yang siap diperjual belikan. Biaya produksi yang dimaksud adalah biaya bahan baku yang disingkat dengan BBB, biaya tenaga kerja langsung disingkat dengan BTKL, dan biaya overhead pabrik disingkat FOH.

II.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:16) harga pokok produksi adalah “semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual”. Adapun pengertian harga pokok produksi menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan pokok dalam proses awal dan dikurang persediaan pokok dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan pokok dalam proses awal dan akhir.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan sehingga informasi mengenai harga pokok produk dapat digunakan sebagai dasar penentu harga jual produk disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan.

II.1.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:65), memberikan tujuan dari pemberian harga pokok produksi adalah untuk menentukan jumlah biaya per unit produk jadi, serta tujuan lainnya yaitu:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Menilai persediaan.
3. Sebagai dasar untuk menetapkan laba.
4. Sebagai dasar untuk mengambil keputusan.
5. Sebagai alat perencanaan dan pengendalian.

II.2 Elemen Harga Pokok Produksi (Biaya-Biaya)

Menurut Mulyadi (2014:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tersebut. 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:7) mendefinisikan biaya dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.

II.2.1 Klasifikasi Biaya

Rudianto (2013:157), mengemukakan bahwa perusahaan manufaktur memiliki struktur biaya yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan jasa dan

dagang. Secara umum, biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok biaya menurut spesifikasi dan manfaatnya, yaitu:

Biaya Bahan Baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung.

Biaya *Overhead* adalah berbagai biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. Biaya Bahan Penolong (bahan tidak langsung) adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Misalnya, kain dan kancing dibutuhkan untuk menghasilkan pakaian, paku dan cat dibutuhkan untuk menghasilkan meja tulis, dan sebagainya. Bahan penolong merupakan unsur bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan unsur utama. Tanpa bahan penolong, suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap jual.
- b. Biaya Tenaga Kerja Penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Misalnya, mandor dari para penjahit dan tukang kayu, satpam pabrik dan sebagainya. Tenaga kerja penolong merupakan tenaga kerja yang tetap dibutuhkan, tetapi bukan merupakan unsur utama. Namun tanpa tenaga kerja penolong, proses produksi dapat terganggu.

- c. Biaya Pabrikasi Lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Contohnya adalah biaya listrik dan air pabrik, biaya telepon pabrik, penyusutan bangunan pabrik, biaya penyusutan mesin dan sebagainya.

Biaya Pemasaran digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan demi mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan. Biaya ini mencakup gaji salesman, komisi salesman, biaya iklan, biaya listrik kantor pemasaran, biaya telepon kantor pemasaran, biaya angkut penjualan, biaya penyusutan kantor dan kendaraan pemasaran dan sebagainya.

Biaya Administrasi dan Umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup gaji direktur, gaji sekretaris, biaya listrik, biaya telepon, biaya penyusutan bangunan, dan sebagainya.

II.2.2 Pengelompokkan Biaya

Kemudian biaya tersebut dikelompokkan lagi ke dalam 2 kelompok besar biaya, yaitu:

- A. Biaya Produksi
 - 1. Biaya Bahan Baku Langsung
 - 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - 3. Biaya Overhead
- B. Biaya Operasi
 - 1. Biaya Pemasaran
 - 2. Biaya Administrasi dan Umum

II.2.3 Pengalokasian Biaya

Menurut Rudianto (2013:158), dari keseluruhan biaya produksi, biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan ke suatu jenis produk tertentu dapat dihitung dengan akurat. Hal itu karena biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

Tetapi dalam hal alokasi biaya overhead pabrik ke setiap jenis produk yang dihasilkan perusahaan, tidak semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal itu disebabkan karena biaya overhead merupakan biaya pendukung dalam proses menghasilkan suatu produk, sehingga tidak melekat secara langsung dalam kegiatan produksi.

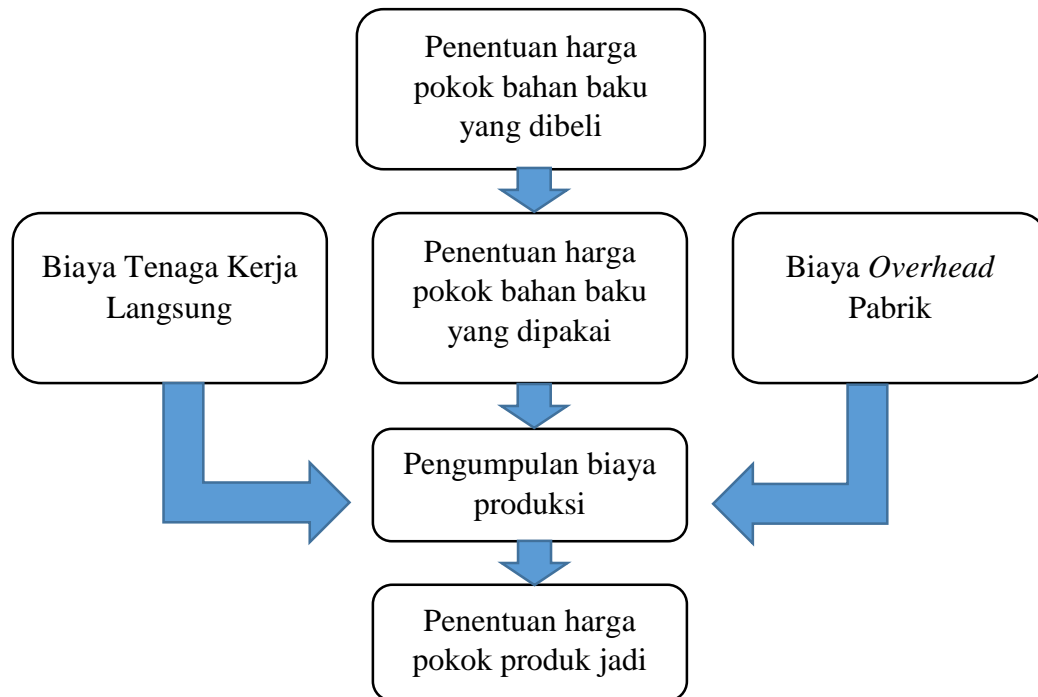
Biaya overhead pabrik terdiri dari 3 kelompok biaya, yaitu biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong dan biaya pabrikasi lainnya. Sering kali bahan penolong yang digunakan oleh perusahaan untuk suatu produk tertentu tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per unit produk. Demikian pula, biaya tenaga kerja penolong sering kali tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per unit produk yang dihasilkan. Misalnya, dalam produsen mebel. Jumlah biaya pemakaian paku, cat, dan pelitur untuk setiap produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya total dalam suatu masa produksi dengan volume produk yang dihasilkan pada masa produksi tersebut. Itu berarti, biaya pemakaian paku, cat dan pelitur dihitung berdasarkan tingkat pemakaian rata-rata per unit produk. Padahal jumlah pemakaian cat, pelitur, dan paku untuk setiap jenis produk pasti berbeda satu dengan lainnya. Demikian pula, biaya tenaga kerja penolong dihitung dengan cara kurang lebih sama. Itu berarti, besarnya biaya listrik juga akan dihitung berdasarkan tingkat pemakaian rata-rata per jenis produk. Padahal tenaga listrik yang digunakan untuk setiap jenis produk pasti berbeda satu dengan lainnya.

Alokasi biaya overhead dengan cara tersebut akan mengakibatkan penetapan biaya produk untuk setiap jenis produk tidak dapat ditentukan secara akurat. Jika penetapan biaya produk per unit produk tidak dapat ditentukan secara akurat, maka penetapan harga jual per unit untuk jenis produk juga akan menjadi bias. Sementara itu, perusahaan selalu menghadapi persaingan dengan para kompetitornya dengan tingkat yang sering kali sangat ketat. Jika penetapan harga jual produk didasarkan pada penetapan biaya produk yang tidak akurat, maka perusahaan dapat mengalami permasalahan serius dalam persaingan harga produknya. Karena itu, diperlukan metode perhitungan biaya produk yang lebih

akurat dibandingkan dengan metode penetapan biaya produk yang biasa digunakan yaitu menggunakan metode konvensional dan ABC (*Activity Based Costing*).

Gambar 2.1

Siklus Akuntansi Biaya dalam Perusahaan Manufaktur



Sumber : Mulyadi dalam Akuntansi Biaya

II.2.4 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan mampu memberikan informasi perusahaan dan digabungkan dengan informasi lain, misalnya industri, kondisi ekonomi.

Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan adalah susunan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*) dan arus kas (*cash flow*).

II.2.4.1 Jenis-jenis Laporan Keuangan

1. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu.

a. Arus Kas Masuk.

Arus kas masuk merupakan penerimaan kas perusahaan dari hasil penjualan produk.

b. Arus Kas Keluar.

Arus kas keluar adalah pengeluaran kas perusahaan untuk kegiatan operasional pada periode tertentu.

c. Saldo Kas Awal.

Saldo kas awal adalah kas minimum yang dicadangkan untuk kegiatan usaha.

d. Saldo Kas Akhir.

Saldo kas akhir adalah kesimpulan dari arus kas operasional, pinjaman, angsuran, dan saldo kas awal, dimana kas yang bernilai negatif adalah angsuran pinjaman.

e. Angsuran Pinjaman.

Angsuran pinjaman merupakan pengeluaran kas untuk pengembalian pinjaman atau pembayaran utang perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2002:56), Laporan Laba Rugi adalah lebih meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Arus kas (cash flow) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode.

4. Laporan Neraca

Menurut Kasmir (2012:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

II.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada kos produksi untuk menghitung total kos produk.

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produk berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak, dan tekstil.

II.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:38) perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

II.3.1.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:38), karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk jadi menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

II.3.1.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:39), dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan ke pesanan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

II.3.2 Metode Harga Pokok Proses

Menurut Abdullah (2012:45) “Metode harga pokok proses bertujuan untuk menentukan harga pokok atau biaya per unit dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut”.

Menurut Mulyadi (2015:63) perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

II.3.2.1 Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi (2015:63), metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

II.3.3.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Proses

Menurut Mulyadi (2015:65), dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan neraca.

II.3.3 Perbedaan Metode Harga Pokok Proses dan Pesanan

1. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan)

3. Penggolongan Biaya Produksi

dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. Didalam metode harga pokok proses, perbedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (seperti perusahaan semen, pupuk, bumbu masak). Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya

overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur Biaya yang Dikelompokkan dalam Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

II.4 Penentuan Harga Pokok Produk Dengan Metode Biaya Konvensional

II.4.1 Pengertian Harga Pokok Produk Konvensional

Harga pokok produk konvensional adalah “suatu perhitungan harga pokok produk yang terdiri dari *full costing system* dan *variabel costing system*, yang hanya menitikberatkan penentuan harga pokok produk hanya pada fase produksi saja. Sehingga biaya penuh produk tidak menggambarkan secara cermat sumber daya yang dikorbankan untuk produk”. Menurut Hansen & Mowen yang diterjemahkan oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriyani (2009:162) metode konvensional adalah perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitas unit. Penggerak aktivitas unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi.

- a. Biaya *overhead* dikumpulkan dalam kelompok, baik pada tingkat pabrik atau tingkat departemen.
- b. Setelah kelompok didefinisikan, biaya kelompok *overhead* dibebankan ke produk dengan menggunakan penggerak tingkat unit, yang paling

umum yaitu dengan menggunakan tenaga kerja langsung atau jam mesin.

Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan.

II.4.1.1 Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2015:122), *full costing* atau sering pula disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

1. Biaya bahan baku.
2. Biaya tenaga kerja langsung.
3. Biaya *overhead* pabrik tetap.
4. Biaya *overhead* pabrik variabel.

II.4.1.2 Metode *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2015:122), *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *Variable costing* terdiri dari:

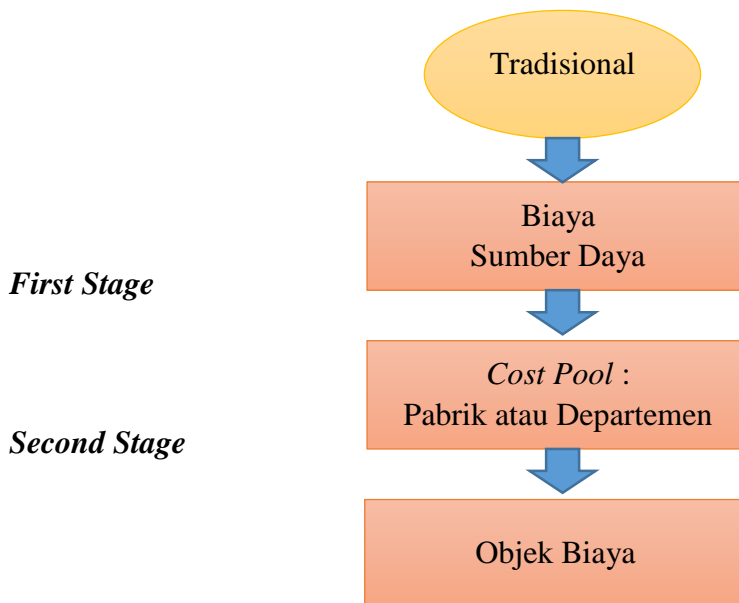
1. Biaya bahan Baku.
2. Biaya tenaga kerja variabel.
3. Biaya *overhead* pabrik variabel.

II.4.2 Langkah-Langkah Dalam Penerapan Metode Konvensional

Menurut Rudianto (2013:164), sistem biaya konvensional, biaya overhead pabrik dari pabrik atau *cost pool departemental* dibebankan ke *output* dengan menggunakan *cost driver* berbasis volume atau *cost driver* berlevel unit, seperti jam kerja langsung atau jam mesin, biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja

langsung, serta unit *output*. Karena banyak sumber daya *overhead* yang digunakan dalam proporsi tidak sama dengan unit *output* yang diproduksi, sistem konvensional menyebabkan pengukuran biaya aktivitas pendukung yang digunakan oleh produk atau jasa individual menjadi tidak akurat.

Gambar 2.2
Struktur Metode Konvensional



Sumber : Rudianto dalam Penerapan Sistem Konvensional

Dalam sistem konvensional, biaya *overhead* pabrik dari pabrik atau *cost pool departemental* atau pusat biaya, dan kemudian ke *output* produksi. Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:18), proses pembebanan biaya dari metode konvensional tersebut digambarkan dengan rumus sederhana yaitu:

$$C = P \times Q$$

Keterangan :

C = Biaya sumber daya yang dikonsumsi

P = Biaya per unit sumber daya

Q = Kuantitas sumber daya

II.4.3 Kelemahan Sistem Metode Konvensional

Rudianto (2013:159) mengemukakan bahwa istem biaya konvensional memang memperhatikan biaya total perusahaan, tetapi mengabaikan “*below the line expenses*”, seperti biaya penjualan, biaya distribusi, biaya riset dan pengembangan, serta biaya administrasi.

Dengan berkembangannya dunia teknologi, sistem biaya konvensional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan biaya produk yang akurat. Hal ini karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh sistem akuntansi biaya konvensional, antara lain:

1. Sistem biaya akuntansi konvensional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Berkaitan dengan biaya overhead, sistem biaya akuntansi tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya konvensional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya konvensional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya konvensional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipenuhi oleh berbagai aktivitas.

6. Sistem akuntansi biaya konvensional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya konvensional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
8. Sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya konvensional terhadap biaya aktivitas perekayasaan serta penelitian dan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk.

II.5. Penentuan Harga Pokok Produk Dengan Metode *Activity Based Costing*

II.5.1 Pengertian *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) menurut Rudianto (2013:160) adalah pendekatan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2003:40) *Activity Based Costing* adalah “sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa

sebagai tujuan. Sistem informasi ini diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang”. Hal ini juga didukung definisi menurut Horngren dan Foster (2003:39) adalah:

Activity Based Costing “An approach to costing that focuses on activities as the fundamental cost objects. It uses the costs these activities as the basis for assigning costs to other cost objects such as products, services or customer”.

II.5.1.1 Dasar Penyusunan Metode ABC

Rudianto (2013:160), mengemukakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi dasar penyusunan metode ABC. Kedua hal tersebut merupakan alasan yang penting dalam penerapan metode ABC, yaitu:

1. Biaya Memiliki Penyebab

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC System* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.

2. Penyebab Biaya Dapat Dikelola

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personil perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu badan usaha. Aktivitas dapat berupa kegiatan, gerakan, atau serangkaian pekerjaan. Aktivitas dapat pula diartikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi untuk penentuan tujuan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi overhead. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.

Sumber daya adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas.

Unsur biaya adalah jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung dalam “*cost pool*”. *Cost Pool* adalah aktivitas tertentu di mana biaya dikelompokkan. Departemen pada sebuah perusahaan sering kali merupakan *cost pool*.

II.5.1.2 Cost Driver

Menurut Rudianto (2013:160), pemicu biaya atau *cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Sedangkan objek biaya adalah produk, jasa, atau unit organisasi di mana biaya dibebankan untuk beberapa tujuan manajemen. Produk dan jasa pada umumnya merupakan objek biaya.

Dalam sistem ABC, sangatlah penting untuk mengidentifikasi dengan jelas aktivitas yang menjadi pemicu biaya. Karena itu, mengenali dengan baik berbagai hal yang dapat menjadi pemicu biaya adalah sangat penting. Secara umum, terdapat dua jenis pemicu biaya yang bisa dikenali, yaitu:

1. Pemicu Sumber Daya (*Resources Driver*)

Ini adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu.

2. Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)

Ini adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*) bagi setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk, maka biaya overhead

yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah biaya *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya. Karena itu, diperlukan pertimbangan yang matang dalam menentukan pemicu biaya atau *cost driver*. Terdapat dua hal yang harus dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan ketika mempertimbangkan dan menentukan *cost driver* dalam mempersiapkan sistem ABC perusahaan.

1. Penentuan Jumlah *Cost Driver* yang Dibutuhkan

Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan didasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, semakin akurat laporan biaya produksi. Semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

2. Pemilihan *Cost Driver* yang Tepat

- a. Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver* (*cost of measurment*). *Cost driver* yang membutuhkan biaya lebih rendah akan dipilih.
- b. Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya (*degree of corelation*). *Cost driver* memilih korelasi tinggi akan dipilih.
- c. Perilaku yang disebabkan oleh *cost driver* terpilih (*behavior effect*). *Cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan akan dipilih.

II.5.1.3 *Cost Pool*

Cost pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* ini berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Setiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen.

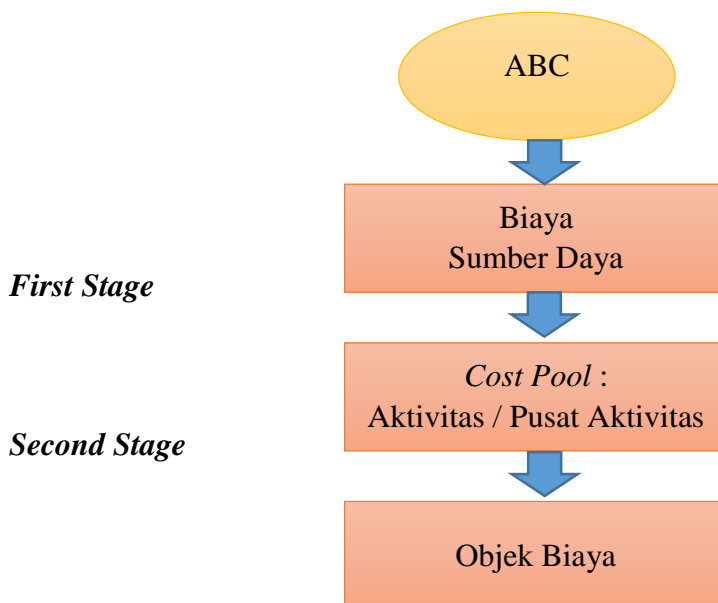
Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam cost pool. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi cost pool atau beberapa cost pool. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit cost pool yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa cost pool akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Untuk membebankan biaya pada setiap cost pool digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya cost pool dengan cost driver.

II.5.2 Langkah-Langkah Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) adalah metode penetapan biaya (costing) yang dirancang demi menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap. Tujuan dari ABC adalah memahami overhead dan profitabilitas produk serta konsumen. Dalam penetapan dan alokasi biaya, metode ABC memiliki perbedaan dengan metode konvensional.

Gambar 2.3

Struktur Metode *Activity Based Costing*



Sumber : Rudianto dalam Penerapan Sistem Konvensional

Sistem ABC membuat model pemakaian sumber daya perusahaan untuk aktivitas yang dilakukan dan menghubungkan biaya aktivitas ini ke objek biaya seperti produk atau jasa. Sistem ABC mengukur biaya aktivitas yang tidak mempunyai biaya proporsional dengan volume output secara lebih akurat. Dengan sistem ABC, alokasi tahap pertama adalah proses pembebanan biaya sumber daya, yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke *cost pool* aktivitas atau kelompok aktivitas yang disebut pusat aktivitas (*activity center*) yang tepat. Pemicu aktivitas mengukur berapa banyak aktivitas yang digunakan oleh objek biaya.

Dalam proses pembebanan *overhead* dengan metode ABC, terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan. Masing-masing tahap tersebut sangat penting dalam menentukan alokasi biaya *overhead* yang akurat. Dua tahap pembebanan tersebut adalah:

1. Biaya Overhead Dibebankan pada Aktivitas

Dalam tahapan ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu:

a. Mengidentifikasi Aktivitas

Tahap pertama, harus diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga pemeriksaan akhir barang jadi serta siap dikirim ke konsumen.

Tahap kedua, dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*non added value*).

b. Menentukan Biaya yang Terkait dengan Masing-masing Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

c. Pengelompokkan Aktivitas yang Seragam Menjadi Satu

- **Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)**

Unit Level Activities merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Misalnya, memesan bahan baku, mengebor suatu lobang, menginspeksi suatu komponen, menyelia karyawan, dan menjalankan mesin. Berbagai aktivitas tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

- **Aktivitas Berlevel *Batch* (*Batch Level Activities*)**

Batch Level Activities merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Kegiatan yang termasuk dalam kategori aktivitas ini seperti menangani bahan baku, membuat pesanan produksi, dan pengaturan pesanan konsumen adalah aktivitas berlevel *batch*.

- **Aktivitas Berlevel Produk (*Product Level Activities*)**

Product Level Activities dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan pembuatan produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Kegiatan yang termasuk kategori ini adalah mengadministrasi komponen, merancang produk, mengurus pengiriman produk kepada konsumen, dan mengiklankan produk.

- **Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility Level Activities*)**

Facility Level Activities sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Aktivitas ini meliputi menyiapkan

laporan keuangan, mengelola pabrik, mengurus kebersihan kantor, menyediakan jaringan komputer, dan sebagainya.

d. Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch, level, product* dan *facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

e. Menghitung Tarif per Kelompok Aktivitas (*Homogeneity Cost Pool Rate*)

Dihitung dengan cara membagi jumlah biaya total pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

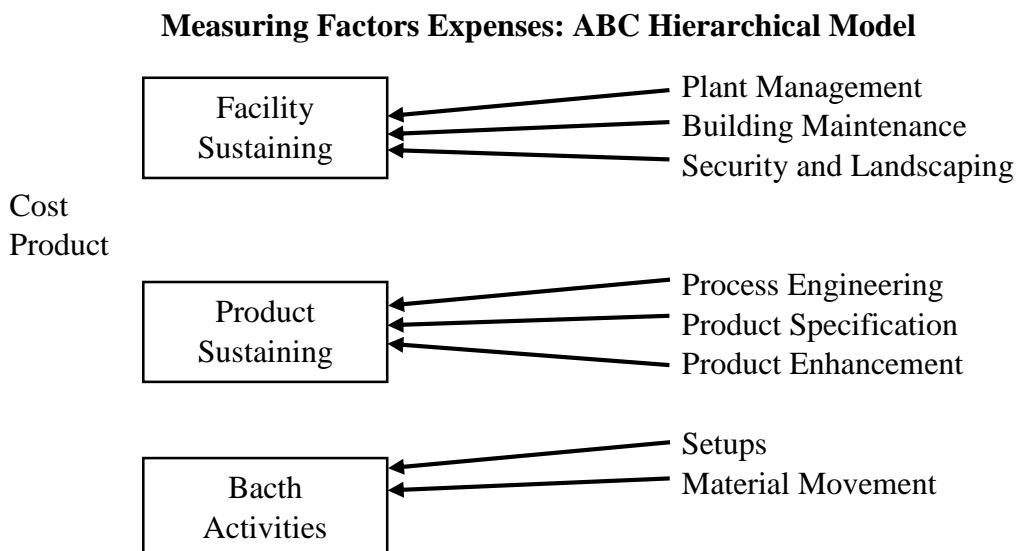
2. Membebankan Biaya Aktivitas pada Produk

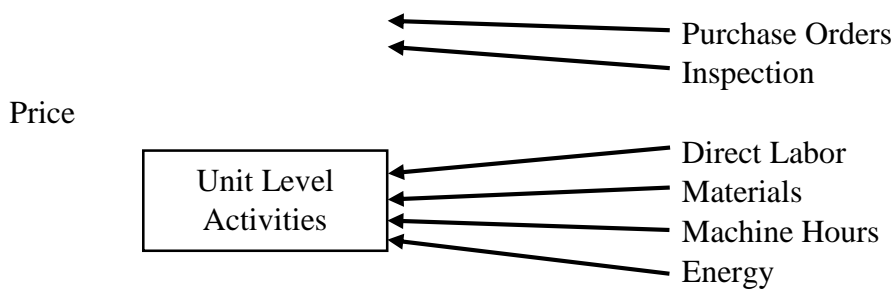
Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk sebagai berikut:

Pembebanan ini dilakukan dengan rumus:

$$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Pool rate (tarif kelompok)} \times \text{Jumlah konsumsi tiap produk}$$

Gambar 2.4





Sumber: Robin Cooper and Roberts S Kaplan (1992)

II.5.3 Keterbatasan Metode *Activity Based Costing*

Keterbatasan Penerapan Activity Based Cost System Blocher terjemahan Ambarriani (2000:135) menyatakan keterbatasan penerapan Activity Based Cost System yaitu:

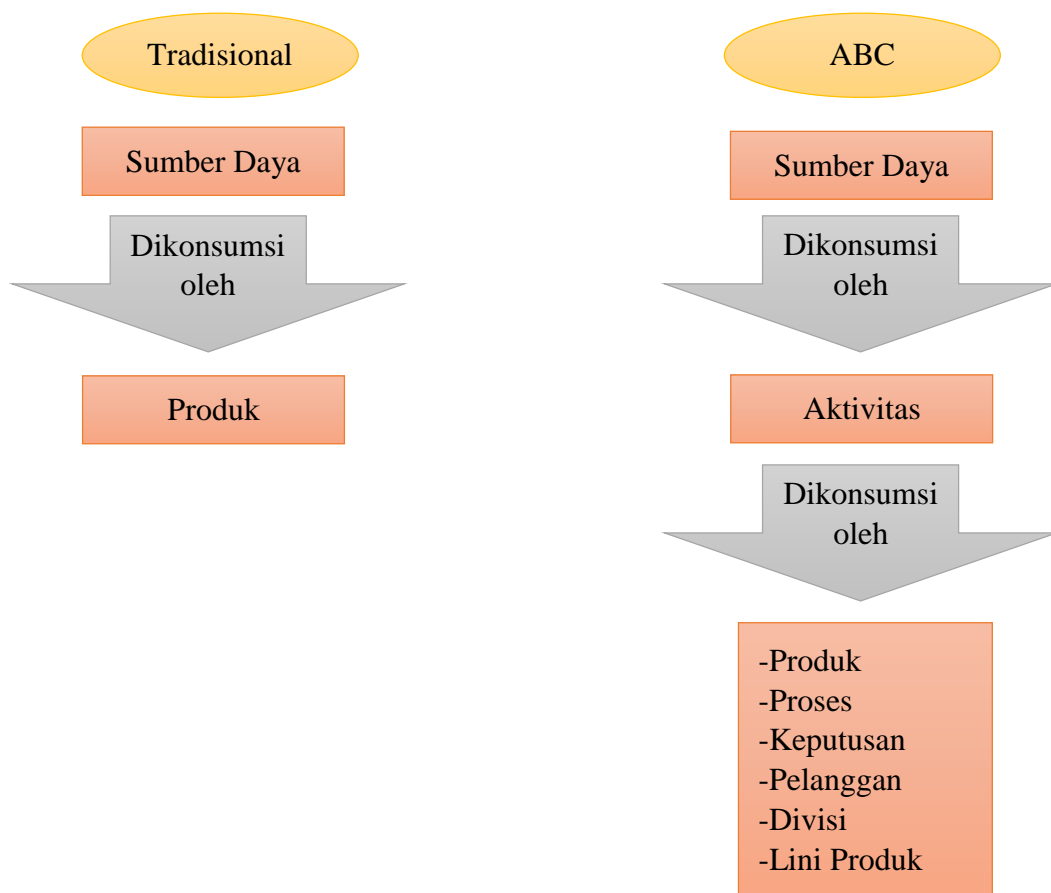
- Alokasi. Tidak semua biaya memiliki penggerak biaya konsumsi sumber daya atau aktivitas yang tepat atau tidak ganda. Beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.
- Mengabaikan biaya. Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi Activity Based Cost System cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang berhubungan dengan produk atau jasa tersebut. Biaya produk atau jasa biasanya tidak termasuk biaya untuk aktivitas seperti pemasaran, pengiklanan, penelitian, dan pengembangan, dan rekayasa produk, meski sebagian dari biaya-biaya ini dapat ditelusuri ke suatu produk atau jasa.
- Mahal dan menghabiskan waktu. Untuk perusahaan yang telah menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional berdasarkan volume, pelaksanaan suatu sistem baru Activity Based Cost cenderung sangat mahal.

II.6 Perbandingan Metode Konvensional dan ABC (*Activity Based Costing*)

Menurut Rudianto (2013:163) pada dasarnya, metode ABC adalah konsep yang sederhana. Jika dalam metode konvensional sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dianggap diserap oleh produk, maka metode ABC sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dipandang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan tersebut diserap oleh berbagai hal, seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan dan lini produk.

Gambar 2.5

Perbandingan metode konvensional dan ABC



Sumber: Rudianto (2013:163)

Terdapat perbedaan antara metode perhitungan biaya konvensional dan ABC, khususnya dalam dua hal, yaitu:

- a. Pusat Biaya (*Cost Pool*) didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
- b. Pemicu Biaya (*Cost Driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab-akibat. Pendekatan konvensional menggunakan pemicu tunggal yang mendasarkan pada volume yang sering kali tidak melihat hubungan antara biaya sumber daya dan objek biaya.

II.6.1 Perbedaan Penentuan Harga Produk Metode Konvensional dan ABC

Perbedaan lebih rinci mengenai penentuan harga pokok produk antara metode konvensional dan metode ABC, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Gambar 2.6

Perbedaan antara Metode Konvensional dan ABC

	Metode Penentuan Harga Pokok Produk Tradisional	Metode Activity Based Costing
Tujuan	Tingkat Persediaan	Pembebanan biaya produksi
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	Biaya overhead
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi yang digunakan	Metode manual	Komputerisasi

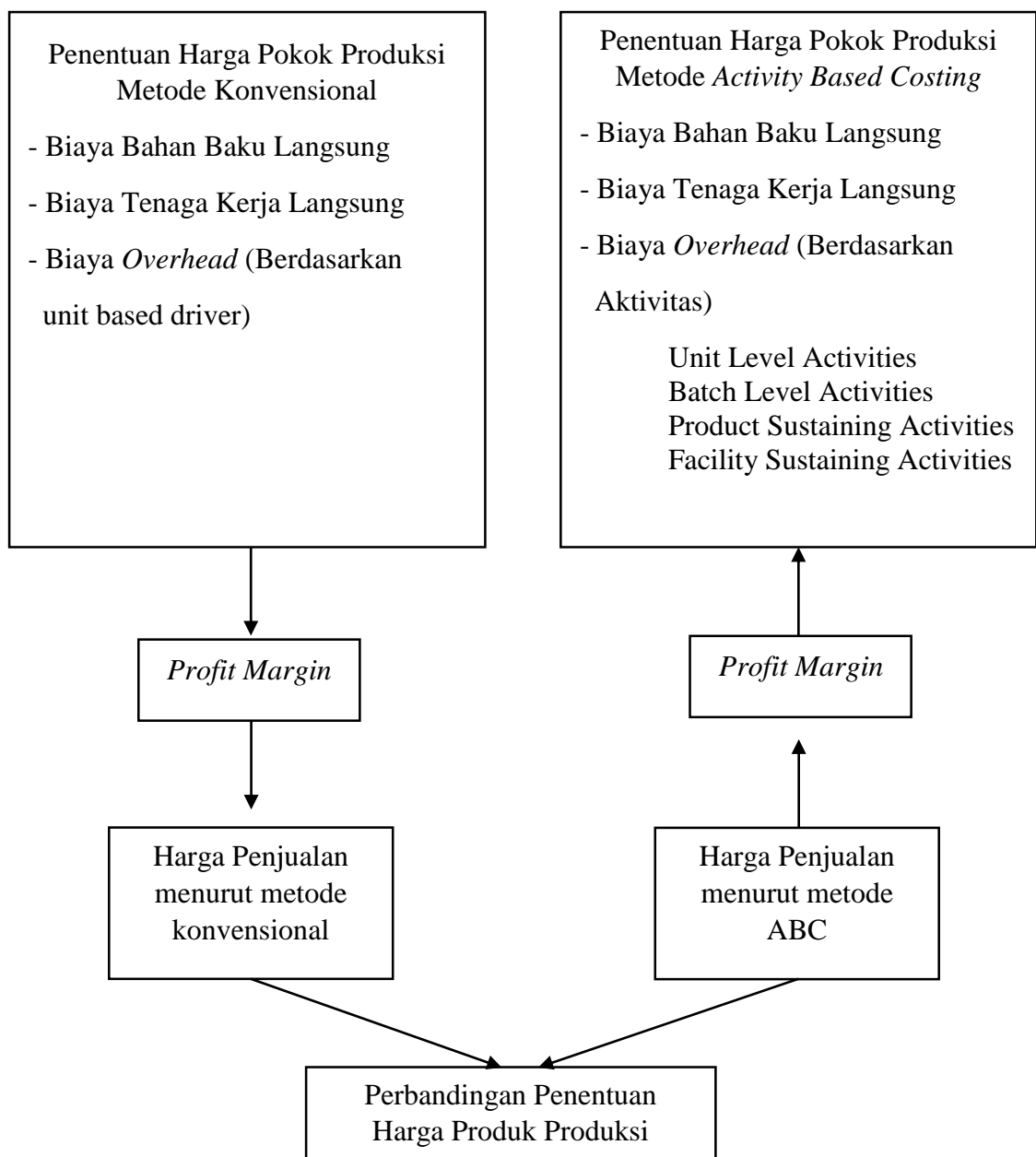
Sumber: Rudianto (2013:164)

II.6.2 Model Perbandingan

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya serta disesuaikan dengan tujuan penelitian, perbandingan penentuan harga pokok produksi antara metode konvensional dan metode ABC dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.7

Model Perbandingan



II.7 Kerangka Pemikiran

Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual diperlukan perhitungan yang akurat agar manajemen mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan. Tidak akuratnya dalam menghitung harga pokok produksi dapat mengakibatkan produk kurang kompetitif dijual karena penetapan harga jual terlalu tinggi atau keuntungan yang didapat belum maksimal dari harga pokok produksi yang sesungguhnya atau bahkan dapat mengalami kerugian karena harga jual yang ditetapkan terlalu rendah dari biaya produksi. Hal ini disebabkan karena salah menghitung harga pokok produk dan tidak tepat dalam mengalokasikan biaya *overhead*.

alokasi biaya *overhead* pabrik ke setiap jenis produk yang dihasilkan perusahaan, tidak semudah dan seakurat biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Pembebanan terhadap biaya *overhead* merupakan biaya pendukung dalam proses menghasilkan suatu produk, sehingga tidak melekat secara langsung dalam kegiatan produksi.

Metode konvensional melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik atau departemen dibebankan ke output dengan menggunakan *cost driver* berbasis volume atau *cost driver* berbasis unit, seperti jam kerja langsung atau mesin, biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, serta unit output.

Pada *Activity Based Costing* biaya *overhead* pabrik dibebankan ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya, aktivitas, dan memproduksi output. ABC adalah teknik yang dirancang untuk menangani faktor-faktor yang terkait dengan alokasi biaya *overhead* secara lebih akurat pada saat menentukan harga pokok produk. Usaha untuk mencapainya dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas utama seperti *batch setup*, pemrosesan pesanan, dan aktivitas lainnya yang mengkonsumsi *overhead*.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif, dilakukan dengan memecahkan permasalahan yang ada sekarang kemudian memprediksi keadaan dimasa yang akan datang.

Adapun pengertian metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2013:3) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

III.2 Jenis Data Menurut Sifatnya

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif.

1. Data kualitatif

“Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.” Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan pegawai. Data ini meliputi gambaran umum perusahaan dan aktivitas dalam pembuatan produk.

2. Data kuantitatif

“Data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.” Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: jumlah pegawai, jumlah sarana dan prasarana, dan hasil angket. Data ini meliputi jumlah volume produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi.

III.3 Jenis Data Menurut Sumbernya

1. Data Primer

Pengertian data primer menurut Umi Narimawati (2008;98) “Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.” Data ini meliputi biaya-biaya yang ada pada perusahaan antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang terbagi menurut aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi suatu produk.

2. Data sekunder

adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono : 2008 : 402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank. Data ini meliputi aktivitas-aktivitas yang terdapat pada perusahaan manufaktur dengan cara menentukan *coost pool* dan *cost driver*, penelusuran biaya ke aktivitas dan pembebanan biaya tersebut yang diperoleh penulis dari buku-buku yang berhubungan dengan harga pokok produksi baik menggunakan metode konvensional maupun metode ABC.

III.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Metode penelitian lapangan, yaitu melakukan peninjauan dan pengamatan langsung (observasi) terhadap proyek yang menjadi pokok bahasan ke perusahaan untuk mendapatkan data dari aspek pemasaran, produksi, personalia dan keuangan. Selain itu melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) melalui tanya jawab secara tidak berstruktur dengan pemilik usaha.
2. Metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian literatur dari buku dan literatur-literatur yang berhubungan dengan topik Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produk Antara Metode Konvensional dan Metode *Activity Based Costing* (ABC).

III.5 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dengan metode konvensional dan metode ABC, yaitu:

Metode konvensional meliputi dua tahap, yaitu:

1. Biaya *Overhead* dibebankan ke pusat-pusat biaya.
2. Pengalokasian ke produk dengan menggunakan *unit based drivers* (jam kerja langsung atau jam mesin).

Proses pembebanan biaya digambarkan dengan rumus sederhana yaitu:

$$C = P \times Q$$

Metode ABC meliputi dua tahap, yaitu:

Tahap pertama yaitu mengidentifikasi biaya ke berbagai aktivitas yang terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

1. Biaya *Overhead* dibebankan kepada aktivitas (*unit, batch, level, product* dan *facility sustaining*).
2. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
3. Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen.
4. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

$$\text{Pool rate} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tahap kedua, biaya untuk tiap kelompok BOP diidentifikasi ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh tiap produk.

Tarif *overhead* yang dibebankan dihitung dengan:

TOH dibebankan = TK x unit *cost driver* yang digunakan

Kemudian untuk BOP yang dibebankan per unit dihitung dengan:

$$\text{BOP dibebankan per unit} = \frac{\text{Total BOP dibebankan}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}}$$

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

IV.1 Pengumpulan Data

IV.1.1 Profil Perusahaan

Joyo Racing Muffler atau biasa disebut JRM, merupakan sebuah usaha Industri Kecil Menengah yang kepemilikannya dimiliki oleh satu orang (perusahaan perseorangan) yang bergerak di bidang komponen otomotif. IKM ini memproduksi sebuah knalpot racing sepeda motor untuk motor balap. JRM memproduksi beragam jenis knalpot racing dari berbagai macam merek sepeda motor seperti Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki.

Nama Perusahaan	: Joyo Racing Muffler (JRM)
Nama Pemilik IKM	: Panut
Jabatan	: Pemilik usaha
Jenis Produk	: Knalpot Racing Sepeda Motor
Alamat Usaha	: Jl. Kamal Raya No. 258 Gg. Warung Pojok, Tegal Alur, Kalideres, Jakarta Barat 11820
Luas Perusahaan	: 120 m ²
Telepon	: 0813 1020 9331
Mulai Berdiri	: Tahun 2002
Jumlah Tenaga Kerja	: 10 karyawan
No NPWP Pemilik	: 79.079.445.7-034.000
No Pendaftaran HAKI	: D002012046066

IV.1.2 Sejarah Singkat Perusahaan

Berdirinya IKM Joyo Racing Muffler berawal dari hobi sang pemilik yaitu Joyo Panut pada dunia balap motor. Hobi tersebut membawanya untuk membuat sebuah knalpot racing. Joyo yang dahulu bekerja sebagai supir kontainer mencoba memberanikan dirinya banting stir untuk membuka sebuah bengkel knalpot. Usaha ini dimulai pada tahun 2002 dengan awal mula membuka sebuah bengkel custom knalpot sepeda motor, jumlah pekerja ketika itu hanya 2 orang yaitu bersama dengan adik kandungnya. Melihat banyak peminat pada knalpot yang dibuatnya kemudian pada tahun 2008 Joyo mulai memproduksi knalpot merek sendiri bernama “JOYO”.

Produk knalpot “JOYO” baru dipatenkan tahun 2012, setelah ada oknum yang memalsukan knalpot miliknya. Ketika itu Joyo berinisiatif untuk membuat merek baru dengan nama merek “JRM” singkatan dari Joyo Racing Muffler dan logo baru juga ikut dibuat olehnya. Kualitas knalpot yang sangat bagus dan harga bervariasi membuat knalpot Joyo banyak disukai dan diminati oleh para pembalap Drag race, Road race, Bengkel umum, maupun pengendara biasa.

JRM aktif dalam melakukan sponsor event- event Drag Race yang diadakan di daerah – daerah mulai dari Jakarta, Bogor, Bekasi, Tangerang, Solo, dan Jogjakarta, selain itu Joyo Racing Muffler juga mensponsori club balap seperti Putera Mahesa Jogjakarta, DPS5 Solo.

IV.1.3 Lokasi Perusahaan

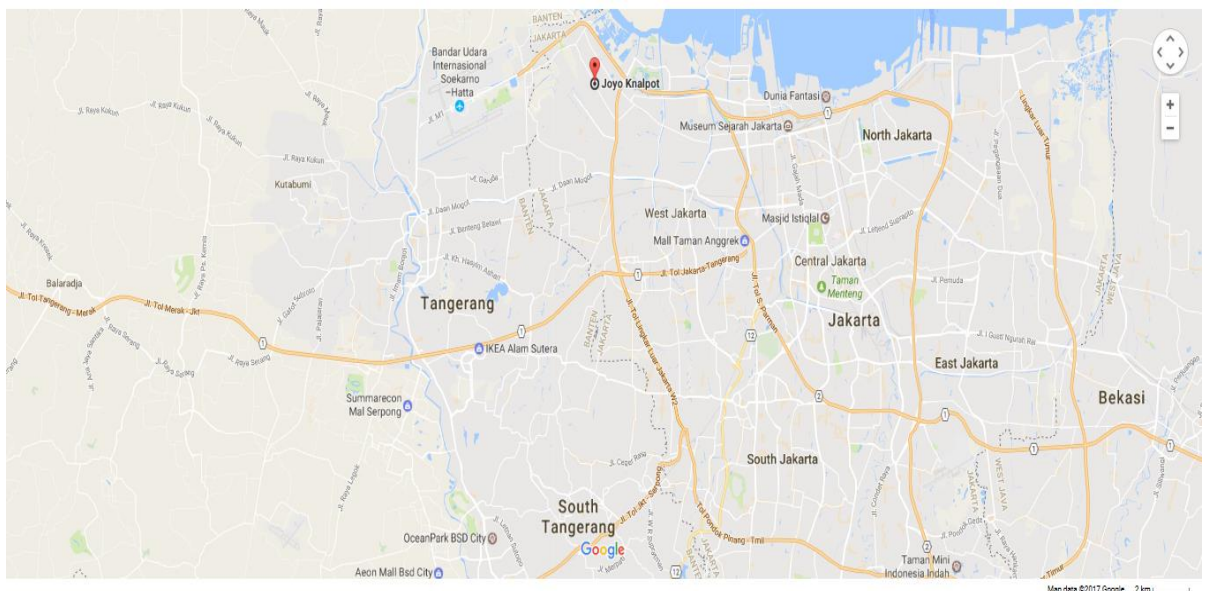
Lokasi Perusahaan adalah suatu tempat di mana perusahaan itu melakukan kegiatan fisik. Kedudukan perusahaan dapat berbeda dengan lokasi perusahaan, karena kedudukan perusahaan adalah kantor pusat dari kegiatan fisik perusahaan. Contoh bentuk lokasi perusahaan adalah pabrik tempat memproduksi barang.

JRM memiliki workshop yang berlokasi di Jl. Kamal Raya No. 258 Gg. Warung Pojok, Tegal Alur Kalideres, Jakarta Barat 11820. Lokasi ini dipilih karena tempatnya yang strategis yaitu berada di pinggir jalan raya, sangat mudah

di akses oleh konsumen dari berbagai daerah, serta memudahkan dalam pemasokan bahan baku.

Perusahaan menempati lokasi dengan luas bangunan 120 m² yang terbagi menjadi beberapa ruang, antara lain ruang penyimpanan bahan baku, ruang pemotongan, ruang pengelasan, ruang pencetakan, ruang pengecatan, ruang packing, ruang kantor, ruang pengepakan, ruang penyimpanan produk jadi.

Gambar 4.1
Lokasi Perusahaan



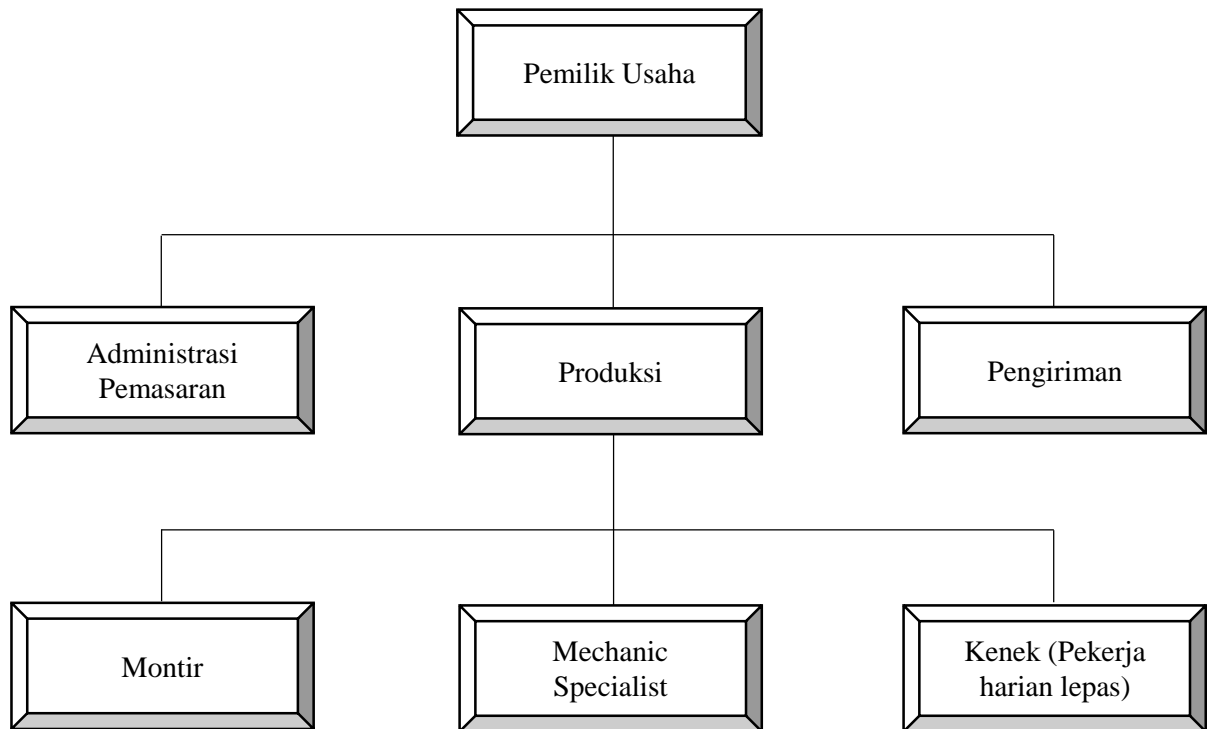
Sumber : Google Maps

IV.1.4 Struktur organisasi

Struktur organisasi yang digunakan oleh JRM adalah struktur organisasi lini atau garis. Struktur ini merupakan bentuk struktur paling sederhana yang menghubungkan langsung secara vertical antara atasan dengan bawahan, sejak dari pimpinan tertinggi sampai dengan jabatan-jabatan yang terendah yang dihubungkan dengan garis wewenang atau komando. Struktur ini biasanya diterapkan pada perusahaan kecil yang sedang berkembang. Berikut adalah gambar struktur organisasi dari JRM.

Gambar 4.2

Struktur Organisasi JRM



Sumber : Data diolah

Struktur organisasi Joyo Racing Muffler tergolong sederhana karena manajerial dan keuangan dikelola oleh pemiliknya. Kegiatan produksi dipimpin langsung oleh pemilik sekaligus sebagai kepala bagian produksi dengan dibantu Mechanic Specialist, Montir, dan Kenek yang mana bertanggung jawab penuh atas terlaksananya kegiatan teknis. Dan juga bagian administrasi pemasaran, pengemasan dan pengiriman yang juga bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan non teknis.

IV.1.5 Deskripsi Pekerjaan

Menurut Mathis and Jackson (2006:214) deskripsi kerja merupakan proses menyebutkan tugas, tanggung jawab dari suatu pekerjaan. Tugas-tugas perlu diketahui dengan jelas apa jenisnya, selanjutnya tanggung jawab apa yang harus dipegang oleh karyawan yang melakukan tugas tersebut, sehingga karyawan tidak

melakukan kesalahan dengan adanya kejelasan-kejelasan pekerjaan yang harus karyawan lakukan. Berikut adalah deskripsi jabatan dari JRM.

Pemilik Usaha

- Sebagai pemilik modal sekaligus pimpinan dimana memegang kekuasaan penuh, wewenang dan tanggung jawab atas produk.
- Memimpin, mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan organisasi.
- Ikut serta aktif dalam mempromosikan produk.
- Merencanakan serta mengembangkan sumber-sumber pendapatan.
- Mengkoordinasikan dan mengawasi semua kegiatan di perusahaan, mulai bidang administrasi, produksi hingga pengiriman barang.
- Memberi keputusan dalam penawaran dan penetapan harga.
- Membayar upah / gaji karyawan.

Administrasi Pemasaran

- Mencatat setiap pemesanan, penjualan dan pembelian.
- Menginput data penjualan setiap hari dengan teliti benar dan tepat.
- Mengelola dan mempromosikan produk kepada mitra perusahaan.
- Mengenali dan mempelajari produk.
- Mengikuti pameran / event otomotif.
- Membuat laporan keuangan.
- Memelihara dan menjaga kebersihan tempat dan area kerja (5R).

Produksi

- Mengawasi semua kegiatan proses produksi yang berlangsung seperti pemotongan, pengelasan, perakitan, dan proses lainnya .
- Mengkoordinasikan proses produksi yang berjalan dengan pesanan/order baru.
- Berinovasi dalam pengerjaan produksi dan memberikan masukan pada perusahaan yang berkaitan dengan bagian produksi

- Mengawasi kualitas, kuantitas dan waktunya sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat

Pengiriman

- Melakukan pengemasan.
- Memajang produk sesuai dengan jenisnya.
- Memeriksa produk yang kosong.
- Melakukan pengiriman produk kepada agen maupun konsumen.

Kenek / Pekerja harian lepas

- Membantu segala hal baik keperluan montir, mechanic, dan owner.
- Melakukan pengerollan dari plat yang telah dicetak.

Montir

- Menjalankan proses produksi dalam mencetak, memotong bahan baku.
- Memperbaiki knalpot sepeda motor konsumen yang masuk ke workshop.
- Memberikan alternatif perbaikan dan komunikatif, edukatif.
- Memberikan penjelasan kepada konsumen tentang kerusakan-kerusakan yang terjadi pada knalpot sepeda motor konsumen.

Mechanic Specialist

- Bertugas untuk menyambungkan / mengelas potongan bahan menjadi produk.
- Melakukan finishing produk.
- Mengevaluasi kualitas produk.

IV.2 Pengolahan Data

IV.2.1 Aspek Pemasaran

Menurut Kotler (2004:7), “Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalam individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.”

Dalam aspek pemasaran ini berisi tentang informasi dari pemasaran JRM adalah sebagai berikut:

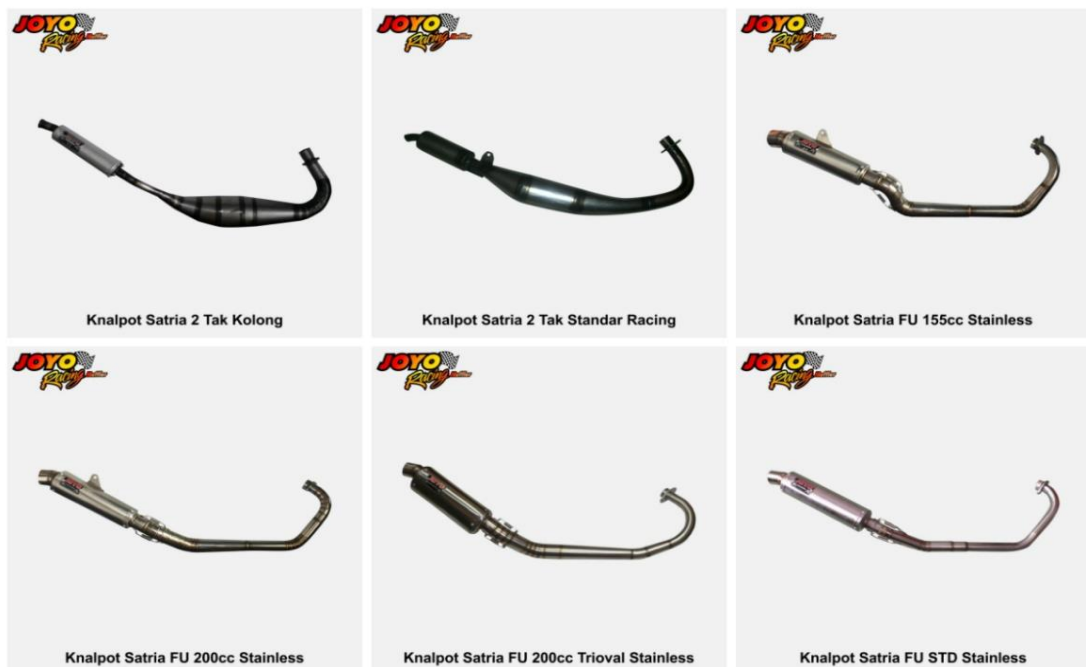
IV.2.1.2 Produk JRM

JRM menjual sebuah knalpot racing dengan berbagai macam merek dan tipe kendaraan yaitu:

a. Knalpot Motor Merek Suzuki

Gambar 4.3

Knalpot Motor Merek Suzuki



Sumber: www.joyoracingmuffler.com

b. Knalpot Motor Merek Honda

Gambar 4.4

Knalpot Motor Merek Honda

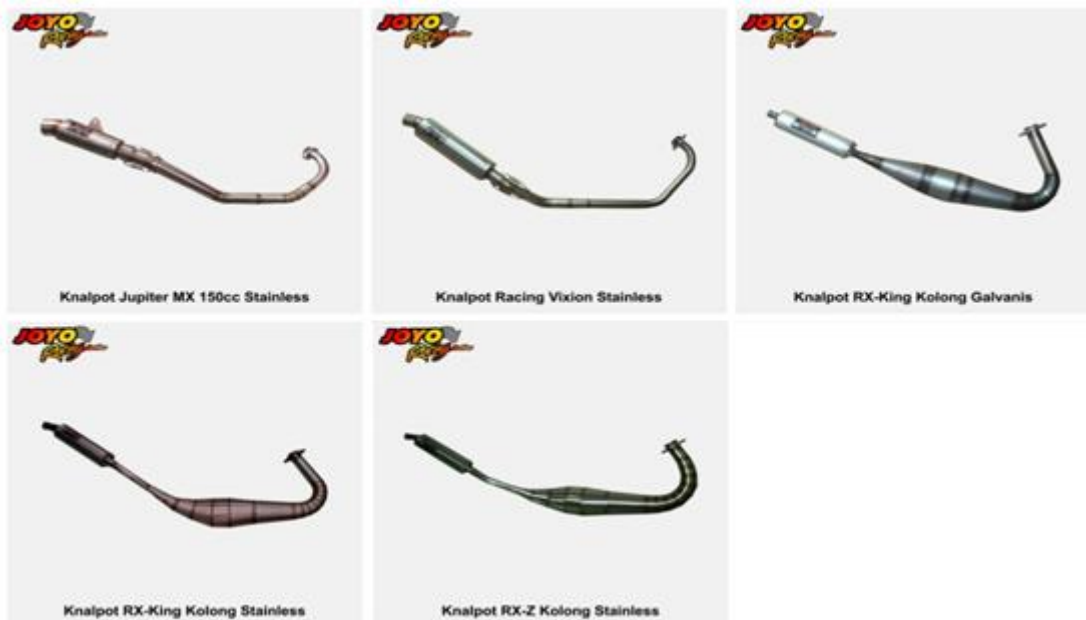


Sumber: www.joyoracingmuffler.com

c. Knalpot Motor Merek Yamaha

Gambar 4.5

Knalpot Motor Merek Yamaha



Sumber: www.joyoracingmuffler.com

d. **Knalpot Motor Merek Kawasaki**

Gambar 4.6

Knalpot Motor Merek Kawasaki



Sumber: www.joyoracingmuffler.com

IV.2.1.3 Harga Jual Knalpot JRM

Menurut Imamul Arifin (2007:74) , penetapan harga adalah suatu kebijakan dalam menetapkan harga produk melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu demi memperoleh laba atau keuntungan maksimal untuk perusahaan.

Tabel 4.1

Daftar Harga Knalpot JRM Tahun 2016

Merek Motor	No.	Nama Produk	Harga Produk Tahun 2016 (Rp)
KAWASAKI	1	Knalpot Ninja RR Rainbow Stainless Steel	1.800.000
	2	Knalpot KLX Stainless Steel	1.250.000
	3	Knalpot Ninja J1 Galvanis	800.000
	4	Knalpot Ninja J1 Stainless	1.250.000
	5	Knalpot Ninja J2 Galvanis	900.000
	6	Knalpot Ninja J2 Kidal Galvanis	950.000
	7	Knalpot Ninja J2 Stainless	1.500.000
	8	Knalpot Ninja J2 Stainless Silincer Warna	1.500.000
	9	Knalpot Ninja J2 Kompetisi Stainless	1.500.000
HONDA	10	Knalpot CB150R Stainless	700.000
	11	Knalpot CB150R Trioval Stainless	1.200.000
	12	Knalpot Matic Beat Chrome Red	800.000
SUZUKI	13	Knalpot Racing Satria 2 Tak Kolong	750.000
	14	Knalpot Satria 2 Tak Standar Racing	500.000
	15	Knalpot Satria FU 155 CC Stainless	1.300.000
	16	Knalpot Satria FU 200 CC Stainless	1.500.000
	17	Knalpot Satria FU 200 CC Trioval Stainless	1.300.000
	18	Knalpot Satria FU Standar Stainless	700.000
YAMAHA	19	Knalpot Jupiter MX 150 CC Stainless	1.300.000
	20	Knalpot Racing Vixion Stainless	700.000
	21	Knalpot RX-KING Kolong Galvanis	750.000
	22	Knalpot RX-KING Kolong Stainless	950.000
	23	Knalpot RX-Z Kolong Stainless	1.100.000

Sumber : JRM

IV.2.2 Aspek Produksi

Pengertian produksi menurut Sofjan Assauri (2008:17), yaitu: “Produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang-barang atau jasa.”

IV.2.2.1 Aliran Proses Produksi

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assauri, 1995). Berikut adalah alur proses produksi dalam pembuatan knalpot JRM:



- 1. Menyiapkan Bahan Baku:** Sebuah proses dimana bahan baku yang akan digunakan telah sesuai dengan kebutuhan untuk produksi sebuah knalpot. Bahan yang digunakan adalah jenis plat, pipa (diameter pipa), dan saringan.

2. **Pengemalan (Mal) / Membuat Pola:** Proses dimana bahan baku yang telah disiapkan selanjutnya akan dibuatkan sebuah pola yang sudah disediakan. Pola akan dibuat pada bahan baku plat.
3. **Pemotongan Bahan Plat, Pipa dan Saringan:** Proses pemotongan bahan baku yang telah dibuatkan pola atau diukur sesuai dengan porsinya masing-masing.
4. **Roll / Bending / Pembentukan:** Pembentukan bahan sangat lah penting untuk menghasilkan produk yang berkualitas, pembentukan di lakukan dengan sistem ketok (tentunya dengan alat yang sudah di sediakan), dalam tahap pembentukan di haruskan sikap ketelitian terhadap plat yang akan di bentuk baik dengan model bulat maupun segi. Bending adalah Proses pembengkokan sebuah plat / pipa yang akan diproduksi.
5. **Las Asitilin / Penyambungan:** Proses penyambungan bahan yang telah di roll / bending. Dibutuhkan konsentrasi dan keahlian khusus untuk mendapatkan hasil yang sempurna, dianjurkan untuk menggunakan pelindung mata demi menjaga keselamatan.
6. **Penghalusan / Gurinda:** Proses menghaluskan sisa-sisa pengelasan untuk mendapatkan tekstur yang halus pada permukaan yang telah disambung.
7. **Pemasangan Glass Wool:** Sebuah proses untuk meredam suara knalpot dengan cara melilitkan busa gaspul pada penyaringan knalpot sebelum dimasukan kebagian dalam knalpot.
8. **Penyantunan / Las Argon:** Sama seperti proses pengelasan ,hanya saja lebih kepenyempurnaan untuk memperkuat sambungan.
9. Setelah pengelasan selesai dilakukan kemudian masuk ke tahap perataan, untuk meratakan benjolan-benjolan bekas pengelasan yang di kandung maksud agar pada saat finising menghasilkan barang yang terbaik. Ini adalah proses terpenting sebelum dilakukan pengecatan untuk mendapatkan hasil yang sempurna.
10. **Pengecatan dan Finishing:** Proses terakhir dalam pembuatan knalpot sebelum hasil produksi dipasarkan. Dalam proses ini diperlukan sangat diperlukan ketelitian untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

11. Pelabelan Merek: Proses dimana produk yang dihasilkan diberi label / merek dagang.

12. Penyimpanan Barang Jadi: Tempat akhir barang jadi / produk sebelum dipasarkan atau barang siap dijual.

IV.2.2.2 Bahan Baku dan Penolong

1. Bahan Baku

Jenis bahan baku yang digunakan oleh JRM adalah pipa / plat stainless dan galvanis. Dari jenis tersebut terdapat produk lokal dan import diantaranya adalah Pipa Stainless Steel 304 (Jepang), Plat Stainless Steel 201 (Jepang), Pipa Galvanis (Lokal), Plat Galvanis (Lokal), Plat Lubang Galvanis. Dalam pembelian bahan baku JRM memiliki pemasok bahan baku yang sudah menjadi langganan atau bisa disebut dengan mitra bisnis.

Tabel 4.2

Pembelian Bahan Baku tahun 2012

Pembelian Bahan Baku 2012					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	170	Batang	Rp 127.000	Rp 21.590.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	230	Batang	Rp 73.000	Rp 16.790.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	250	Batang	Rp 25.000	Rp 6.250.000
2	Pipa Galvanis (Lokal)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	160	Batang	Rp 90.000	Rp 14.400.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	240	Batang	Rp 38.000	Rp 9.120.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	260	Batang	Rp 10.000	Rp 2.600.000
3	Plat Stainless Steel 304 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	240	Lembar	Rp 600.000	Rp 144.000.000
4	Plat Stainless Steel 201 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	240	Lembar	Rp 405.000	Rp 97.200.000
5	Plat Galvanis (Lokal)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	250	Lembar	Rp 190.000	Rp 47.500.000
6	Plat Lubang Galvanis	260	Lembar	Rp 500.000	Rp 130.000.000
	Total Biaya Bahan Baku				<u>Rp 489.450.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan baku tahun 2012 bahan baku yang digunakan oleh JRM adalah Pipa Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 170 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 230 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 250 batang, Pipa Galvanis (Lokal) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 160 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 240 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 260 batang, Plat Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 240 lembar, Plat Stainless Steel 201 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 240 lembar, Plat Galvanis (Lokal) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 250 lembar, Plat Lubang Galvanis 260 lembar. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku tahun 2012 sebesar Rp 489.450.000.

Tabel 4.3
Pembelian Bahan Baku tahun 2013

Pembelian Bahan Baku 2013					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	210	Batang	Rp 129.000	Rp 27.090.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	320	Batang	Rp 75.000	Rp 24.000.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	340	Batang	Rp 27.500	Rp 9.350.000
2	Pipa Galvanis (Lokal)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	220	Batang	Rp 93.000	Rp 20.460.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	310	Batang	Rp 40.500	Rp 12.555.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	310	Batang	Rp 11.000	Rp 3.410.000
3	Plat Stainless Steel 304 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	320	Lembar	Rp 616.000	Rp 197.120.000
4	Plat Stainless Steel 201 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	320	Lembar	Rp 427.000	Rp 136.640.000
5	Plat Galvanis (Lokal)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	320	Lembar	Rp 193.000	Rp 61.760.000
6	Plat Lubang Galvanis	310	Lembar	Rp 515.000	Rp 159.650.000
	Total Biaya Bahan Baku				<u>Rp 652.035.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan baku tahun 2013 bahan baku yang digunakan oleh JRM adalah Pipa Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 210 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 320 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 340 batang, Pipa Galvanis (Lokal) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 220 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 310 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 310 batang, Plat Stainless Steel 304

(Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 320 lembar, Plat Stainless Steel 201 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 320 lembar, Plat Galvanis (Lokal) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 320 lembar, Plat Lubang Galvanis 310 lembar. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku tahun 2013 sebesar Rp 652.035.000.

Tabel 4.4

Pembelian Bahan Baku tahun 2014

Pembelian Bahan Baku 2014					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	245	Batang	Rp 132.000	Rp 32.340.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	450	Batang	Rp 78.000	Rp 35.100.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	460	Batang	Rp 30.000	Rp 13.800.000
2	Pipa Galvanis (Lokal)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	270	Batang	Rp 95.000	Rp 25.650.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	400	Batang	Rp 42.000	Rp 16.800.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	390	Batang	Rp 12.000	Rp 4.680.000
3	Plat Stainless Steel 304 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	390	Lembar	Rp 625.000	Rp 243.750.000
4	Plat Stainless Steel 201 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	400	Lembar	Rp 435.000	Rp 174.000.000
5	Plat Galvanis (Lokal)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	400	Lembar	Rp 195.000	Rp 78.000.000
6	Plat Lubang Galvanis	315	Lembar	Rp 525.000	Rp 165.375.000
	Total Biaya Bahan Baku				<u>Rp 789.495.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan baku tahun 2014 bahan baku yang digunakan oleh JRM adalah Pipa Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 245 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 450 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 460 batang, Pipa Galvanis (Lokal) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 270 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 400 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 390 batang, Plat Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 390 lembar, Plat Stainless Steel 201 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 400 lembar, Plat Galvanis (Lokal) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 400 lembar, Plat Lubang Galvanis 315 lembar. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku tahun 2014 sebesar Rp 789.495.000.

Tabel 4.5

Pembelian Bahan Baku tahun 2015

Pembelian Bahan Baku 2015					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	300	Batang	Rp 135.000	Rp 40.500.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	420	Batang	Rp 81.000	Rp 34.020.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	410	Batang	Rp 32.000	Rp 13.120.000
2	Pipa Galvanis (Lokal)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	310	Batang	Rp 98.000	Rp 30.380.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	450	Batang	Rp 45.000	Rp 20.250.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	450	Batang	Rp 14.000	Rp 6.300.000
3	Plat Stainless Steel 304 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	470	Lembar	Rp 645.000	Rp 303.150.000
4	Plat Stainless Steel 201 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	480	Lembar	Rp 445.000	Rp 213.600.000
5	Plat Galvanis (Lokal)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	450	Lembar	Rp 203.000	Rp 91.350.000
6	Plat Lubang Galvanis	325	Lembar	Rp 540.000	Rp 175.500.000
	Total Biaya Bahan Baku				<u>Rp 928.170.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan baku tahun 2015 bahan baku yang digunakan oleh JRM adalah Pipa Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 300 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 420 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 410 batang, Pipa Galvanis (Lokal) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 310 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 450 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 450 batang, Plat Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 470 lembar, Plat Stainless Steel 201 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 480 lembar, Plat Galvanis (Lokal) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 450 lembar, Plat Lubang Galvanis 325 lembar. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku tahun 2015 sebesar Rp 928.170.000.

Tabel 4.6

Pembelian Bahan Baku tahun 2016

Pembelian Bahan Baku 2016					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	400	Batang	Rp 140.000	Rp 56.000.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	550	Batang	Rp 86.000	Rp 47.300.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	560	Batang	Rp 34.000	Rp 19.040.000
2	Pipa Galvanis (Lokal)				
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	340	Batang	Rp 103.000	Rp 35.020.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	550	Batang	Rp 55.000	Rp 30.250.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	540	Batang	Rp 15.500	Rp 8.370.000
3	Plat Stainless Steel 304 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	600	Lembar	Rp 650.000	Rp 390.000.000
4	Plat Stainless Steel 201 (Jepang)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	600	Lembar	Rp 450.000	Rp 270.000.000
5	Plat Galvanis (Lokal)				
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	500	Lembar	Rp 226.000	Rp 113.000.000
6	Plat Lubang Galvanis	360	Lembar	Rp 550.000	Rp 198.000.000
	Total Biaya Bahan Baku				<u>Rp 1.166.980.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan baku tahun 2016 bahan baku yang digunakan oleh JRM adalah Pipa Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 400 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 550 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 560 batang, Pipa Galvanis (Lokal) ukuran 3 Inchi x 3,75 mm x 1 m 340 batang, 1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m 550 batang, 0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m 540 batang, Plat Stainless Steel 304 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 600 lembar, Plat Stainless Steel 201 (Jepang) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 600 lembar, Plat Galvanis (Lokal) ukuran 0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm 500 lembar, Plat Lubang Galvanis 360 lembar. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku tahun 2016 sebesar Rp 1.166.980.000

2. Bahan Penolong

Bahan penolong yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu Ring, Adaptor Knalpot, Tutup Silencer Bulat, Tutup Silencer Oval, Pipa Karbon, Per Knalpot, *Bracket Silencer*, Tali Karet *Bracket*, Baut / Rivet, Lem Sealent / Silikon.

Tabel 4.7

Pembelian Bahan Penolong Tahun 2012

No	Bahan Penolong	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ring	1800	pc	15.500	27.900.000
2	Adaptor Knalpot	540	pc	52.000	28.080.000
3	Tutup Silencer Bulat	1020	pc	29.000	29.580.000
4	Tutup Silencer Oval	1020	pc	14.000	14.280.000
5	Pipa Karbon	300	pc	97.000	29.100.000
6	Per Knalpot	1560	pc	3.000	4.680.000
7	Bracket Silencer	360	pc	20.000	7.200.000
8	Tali Karet Bracket	360	pc	2.100	756.000
9	Baut / Rivet	12	box	71.000	852.000
10	Lem Sealent / Silikon	24	pc	35.000	840.000
	Total Biaya Bahan Penolong				<u>Rp 143.268.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan penolong tahun 2012 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 1800 pc Ring, 540 pc Adaptor Knalpot, 1020 pc Tutup Silencer Bulat, 1020 pc Tutup Silencer Oval, 300 pc Pipa Karbon, 1560 pc Per Knalpot, 360 pc *Bracket Silencer*, 360 pc Tali Karet *Bracket*, 12 box Baut / Rivet, 24 pc Lem Sealent / Silikon. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan penolong tahun 2012 sebesar Rp 143.268.000.

Tabel 4.8**Pembelian Bahan Penolong Tahun 2013**

No	Bahan Penolong	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ring	1920	pc	16.000	30.720.000
2	Adaptor Knalpot	600	pc	53.000	31.800.000
3	Tutup Silencer Bulat	960	pc	30.000	28.800.000
4	Tutup Silencer Oval	960	pc	15.000	14.400.000
5	Pipa Karbon	336	pc	99.000	33.264.000
6	Per Knalpot	1800	pc	3.100	5.580.000
7	Bracket Silencer	420	pc	22.000	9.240.000
8	Tali Karet Bracket	420	pc	2.150	903.000
9	Baut / Rivet	24	box	73.000	1.752.000
10	Lem Sealent / Silikon	36	pc	35.500	1.278.000
	Total Biaya Bahan Penolong				Rp 157.737.000

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan penolong tahun 2013 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 1920 pc Ring, 600 pc Adaptor Knalpot, 960 pc Tutup Silencer Bulat, 960 pc Tutup Silencer Oval, 336 pc Pipa Karbon, 1800 pc Per Knalpot, 420 pc *Bracket Silencer*, 420 pc Tali Karet *Bracket*, 24 box Baut / Rivet, 26 pc Lem Sealent / Silikon. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan penolong tahun 2013 sebesar Rp 157.737.000.

Tabel 4.9**Pembelian Bahan Penolong Tahun 2014**

No	Bahan Penolong	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ring	2100	pc	17.000	35.700.000
2	Adaptor Knalpot	720	pc	55.000	39.600.000
3	Tutup Silencer Bulat	1200	pc	33.000	39.600.000
4	Tutup Silencer Oval	1200	pc	15.500	18.600.000
5	Pipa Karbon	384	pc	100.000	38.400.000
6	Per Knalpot	2040	pc	3.200	6.528.000
7	Bracket Silencer	540	pc	23.000	12.420.000
8	Tali Karet Bracket	540	pc	2.200	1.188.000
9	Baut / Rivet	36	box	73.500	2.646.000
10	Lem Sealent / Silikon	48	pc	36.000	1.728.000
	Total Biaya Bahan Penolong				Rp 196.410.000

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan penolong tahun 2014 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 2100 pc Ring, 720 pc Adaptor Knalpot, 1200 pc Tutup Silencer Bulat, 1200 pc Tutup Silencer Oval, 384 pc Pipa Karbon, 2040 pc Per Knalpot, 540 pc *Bracket Silencer*, 540 pc Tali Karet *Bracket*, 36 box Baut / Rivet, 48 pc Lem Sealent / Silikon. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan penolong tahun 2014 sebesar Rp 196.410.000.

Tabel 4.10

Pembelian Bahan Penolong Tahun 2015

No	Bahan Penolong	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ring	2160	pc	18.000	38.880.000
2	Adaptor Knalpot	780	pc	55.500	43.290.000
3	Tutup Silencer Bulat	1320	pc	34.000	44.880.000
4	Tutup Silencer Oval	1320	pc	16.000	21.120.000
5	Pipa Karbon	420	pc	102.000	42.840.000
6	Per Knalpot	2160	pc	3.400	7.344.000
7	Bracket Silencer	600	pc	24.000	14.400.000
8	Tali Karet Bracket	600	pc	2.350	1.410.000
9	Baut / Rivet	48	box	74.000	3.552.000
10	Lem Sealent / Silikon	60	pc	38.000	2.280.000
Total Biaya Bahan Penolong					<u>Rp 219.996.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan penolong tahun 2015 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 2160 pc Ring, 780 pc Adaptor Knalpot, 1320 pc Tutup Silencer Bulat, 1320 pc Tutup Silencer Oval, 420 pc Pipa Karbon, 2160 pc Per Knalpot, 600 pc *Bracket Silencer*, 600 pc Tali Karet *Bracket*, 48 box Baut / Rivet, 60 pc Lem Sealent / Silikon. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan penolong tahun 2015 sebesar Rp 219.996.000.

Tabel 4.11**Pembelian Bahan Penolong Tahun 2016**

No	Bahan Penolong	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ring	2400	pc	20.000	48.000.000
2	Adaptor Knalpot	792	pc	52.000	41.184.000
3	Tutup Silencer Bulat	1440	pc	35.000	50.400.000
4	Tutup Silencer Oval	1440	pc	17.000	24.480.000
5	Pipa Karbon	480	pc	105.000	50.400.000
6	Per Knalpot	2400	pc	3.500	8.400.000
7	Bracket Silencer	720	pc	25.000	18.000.000
8	Tali Karet Bracket	720	pc	2.500	1.800.000
9	Baut / Rivet	60	box	75.000	4.500.000
10	Lem Sealent / Silikon	72	pc	39.900	2.872.800
	Total Biaya Bahan Penolong				Rp 250.036.800

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan penolong tahun 2016 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 2400 pc Ring, 792 pc Adaptor Knalpot, 1440 pc Tutup Silencer Bulat, 1440 pc Tutup Silencer Oval, 480 pc Pipa Karbon, 2400 pc Per Knalpot, 720 pc *Bracket Silencer*, 720 pc Tali Karet *Bracket*, 60 box Baut / Rivet, 72 pc Lem Sealent / Silikon. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan penolong tahun 2016 sebesar Rp 250.036.800.

3. Perlengkapan

Perlengkapan adalah suatu aktiva perusahaan yang tujuannya adalah untuk dipakai dalam kegiatan operasi bisnis sehari-hari. Pada umumnya perlengkapan ini bersifat habis pakai yaitu hanya bisa digunakan dalam waktu singkat atau sekali saja dengan nilai satuan yang relatif kecil. Berikut adalah perlengkapan yang digunakan oleh JRM.

Tabel 4.12**Pembelian Bahan Perlengkapan 2012**

No	Bahan Perlengkapan	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Mata Gerinda Potong	34	pc	60.000	2.040.000
2	Mata Gerinda Poles	5	pc	65.000	325.000
3	Mata Gergaji	12	pc	110.000	1.320.000
4	Mata Pisau Mesin Potong	10	pc	400.000	4.000.000
5	Amplas Busa Poles	4	pc	45.000	180.000
6	Kawat Las Kuningan	12	kg	183.000	2.196.000
7	Kawat Las Asetilin	36	kg	102.000	3.672.000
8	Glass Wool Kuning	108	roll	163.000	17.604.000
9	Glass Wool Putih	156	roll	235.000	36.660.000
10	Gunting Besi	3	pc	54.000	162.000
11	Palu Besi	4	pc	31.500	126.000
12	Jangka Sorong	2	pc	69.000	138.000
13	Penggaris Besi 100 cm	2	pc	13.500	27.000
	Total Biaya Perlengkapan				<u>Rp 68.450.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan perlengkapan tahun 2012 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 34 pc Mata Gerinda Potong, 5 pc Mata Gerinda Poles, 12 pc Mata Gergaji, 10 pc Mata Pisau Mesin Potong, 4 pc Amplas Busa Poles, 12 kg Kawat Las Kuningan, 36 kg Kawat Las Asetilin, 108 roll Glass Wool Kuning, 156 roll Glass Wool Putih, 3 pc Gunting Besi, 4 pc Palu Besi, 2 pc Jangka Sorong, 2 pc Penggaris Besi 100 cm. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan perlengkapan tahun 2012 sebesar Rp 68.450.000.

Tabel 4.13**Pembelian Bahan Perlengkapan 2013**

No	Bahan Perlengkapan	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Mata Gerinda Potong	38	pc	60.000	2.280.000
2	Mata Gerinda Poles	6	pc	65.000	390.000
3	Mata Gergaji	14	pc	110.000	1.540.000
4	Mata Pisau Mesin Potong	12	pc	400.000	4.800.000
5	Amplas Busa Poles	4	pc	45.000	180.000
6	Kawat Las Kuningan	24	kg	184.000	4.416.000
7	Kawat Las Asetilin	48	kg	103.000	4.944.000
8	Glass Wool Kuning	132	roll	165.000	21.780.000
9	Glass Wool Putih	168	roll	237.000	39.816.000
10	Gunting Besi	4	pc	55.000	220.000
11	Palu Besi	5	pc	32.500	162.500
12	Jangka Sorong	2	pc	70.000	140.000
13	Penggaris Besi 100 cm	3	pc	15.000	45.000
	Total Biaya Perlengkapan				<u>Rp 80.713.500</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan perlengkapan tahun 2013 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 38 pc Mata Gerinda Potong, 6 pc Mata Gerinda Poles, 14 pc Mata Gergaji, 12 pc Mata Pisau Mesin Potong, 4 pc Amplas Busa Poles, 24 kg Kawat Las Kuningan, 48 kg Kawat Las Asetilin, 132 roll Glass Wool Kuning, 168 roll Glass Wool Putih, 4 pc Gunting Besi, 5 pc Palu Besi, 2 pc Jangka Sorong, 3 pc Penggaris Besi 100 cm. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan perlengkapan tahun 2013 sebesar Rp 80.713.500.

Tabel 4.14**Pembelian Bahan Perlengkapan 2014**

No	Bahan Perlengkapan	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Mata Gerinda Potong	40	pc	60.000	2.400.000
2	Mata Gerinda Poles	6	pc	65.000	390.000
3	Mata Gergaji	16	pc	110.000	1.760.000
4	Mata Pisau Mesin Potong	14	pc	400.000	5.600.000
5	Amplas Busa Poles	6	pc	45.000	270.000
6	Kawat Las Kuningan	48	kg	186.000	8.928.000
7	Kawat Las Asetilin	72	kg	105.000	7.560.000
8	Glass Wool Kuning	168	roll	166.000	27.888.000
9	Glass Wool Putih	192	roll	238.000	45.696.000
10	Gunting Besi	5	pc	55.500	277.500
11	Palu Besi	6	pc	33.500	201.000
12	Jangka Sorong	3	pc	72.000	216.000
13	Penggaris Besi 100 cm	3	pc	16.500	49.500
	Total Biaya Perlengkapan				<u>Rp 101.236.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan perlengkapan tahun 2014 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 40 pc Mata Gerinda Potong, 6 pc Mata Gerinda Poles, 16 pc Mata Gergaji, 14 pc Mata Pisau Mesin Potong, 6 pc Amplas Busa Poles, 48 kg Kawat Las Kuningan, 72 kg Kawat Las Asetilin, 168 roll Glass Wool Kuning, 192 roll Glass Wool Putih, 5 pc Gunting Besi, 6 pc Palu Besi, 3 pc Jangka Sorong, 3 pc Penggaris Besi 100 cm. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan perlengkapan tahun 2014 sebesar Rp 101.236.000.

Tabel 4.15**Pembelian Bahan Perlengkapan 2015**

No	Bahan Perlengkapan	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Mata Gerinda Potong	44	pc	60.000	2.640.000
2	Mata Gerinda Poles	6	pc	65.000	390.000
3	Mata Gergaji	20	pc	110.000	2.200.000
4	Mata Pisau Mesin Potong	16	pc	400.000	6.400.000
5	Amplas Busa Poles	6	pc	45.000	270.000
6	Kawat Las Kuningan	60	kg	189.000	11.340.000
7	Kawat Las Asetilin	84	kg	108.000	9.072.000
8	Glass Wool Kuning	180	roll	169.000	30.420.000
9	Glass Wool Putih	204	roll	239.500	48.858.000
10	Gunting Besi	6	pc	57.500	345.000
11	Palu Besi	7	pc	34.000	238.000
12	Jangka Sorong	4	pc	73.000	292.000
13	Penggaris Besi 100 cm	4	pc	18.000	72.000
	Total Biaya Perlengkapan				<u>Rp 112.537.000</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan perlengkapan tahun 2015 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 44 pc Mata Gerinda Potong, 6 pc Mata Gerinda Poles, 20 pc Mata Gergaji, 16 pc Mata Pisau Mesin Potong, 6 pc Amplas Busa Poles, 60 kg Kawat Las Kuningan, 84 kg Kawat Las Asetilin, 180 roll Glass Wool Kuning, 204 roll Glass Wool Putih, 6 pc Gunting Besi, 7 pc Palu Besi, 4 pc Jangka Sorong, 4 pc Penggaris Besi 100 cm. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan perlengkapan tahun 2015 sebesar Rp 112.537.000.

Tabel 4.16**Pembelian Bahan Perlengkapan 2016**

No	Bahan Perlengkapan	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Mata Gerinda Potong	48	pc	60.000	2.880.000
2	Mata Gerinda Poles	8	pc	65.000	520.000
3	Mata Gergaji	24	pc	110.000	2.640.000
4	Mata Pisau Mesin Potong	18	pc	400.000	7.200.000
5	Amplas Busa Poles	8	pc	45.000	360.000
6	Kawat Las Kuningan	72	kg	190.000	13.680.000
7	Kawat Las Asetilin	96	kg	110.000	10.560.000
8	Glass Wool Kuning	216	roll	170.000	36.720.000
9	Glass Wool Putih	240	roll	240.000	57.600.000
10	Gunting Besi	7	pc	59.500	416.500
11	Palu Besi	8	pc	35.000	280.000
12	Jangka Sorong	4	pc	73.500	294.000
13	Penggaris Besi 100 cm	5	pc	19.000	95.000
	Total Biaya Perlengkapan				<u>Rp 133.245.500</u>

Sumber : Data diolah

Pada pembelian bahan perlengkapan tahun 2016 yang digunakan JRM untuk mendorong kelancaran produksi dan meningkatkan kualitas barang yaitu 48 pc Mata Gerinda Potong, 8 pc Mata Gerinda Poles, 24 pc Mata Gergaji, 18 pc Mata Pisau Mesin Potong, 8 pc Amplas Busa Poles, 72 kg Kawat Las Kuningan, 96 kg Kawat Las Asetilin, 216 roll Glass Wool Kuning, 240 roll Glass Wool Putih, 7 pc Gunting Besi, 8 pc Palu Besi, 4 pc Jangka Sorong, 5 pc Penggaris Besi 100 cm. Sehingga total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan perlengkapan tahun 2016 sebesar Rp 133.245.000.

4. Pengendalian dan Perawatan Mesin

Pengendalian pemakaian mesin yang digunakan setiap hari untuk kegiatan produksi tentu membutuhkan perawatan dan pemeliharaan yang baik agar terhindar dari kerusakan terhadap mesin yang dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. JRM membuat kebijakan kepada karyawannya diharuskan melakukan pengecekan secara rutin kondisi tiap-tiap mesin saat sebelum memulai pekerjaan. Dan melakukan service setiap satu bulan sekali oleh pemilik yaitu Pak Joyo.

Tabel 4.17

Harga Pokok Penjualan Tahun 2012-2016

No.	Keterangan	Tahun (Rp)				
		2012	2013	2014	2015	2016
	Pemakaian Bahan Baku					
1	Persediaan Bahan Baku (Awal)	Rp 45.000.000	Rp 52.000.000	Rp 57.000.000	Rp 54.050.000	Rp 50.100.000
2	Pembelian Bahan Baku	Rp 489.450.000	Rp 652.035.000	Rp 789.495.000	Rp 928.170.000	Rp 1.166.980.000
3	Persed. Bahan Baku Siap Untuk Produksi (1+2)	Rp 534.450.000	Rp 704.035.000	Rp 846.495.000	Rp 982.220.000	Rp 1.217.080.000
4	Persediaan Bahan Baku (Akhir)	Rp 52.000.000	Rp 57.000.000	Rp 54.050.000	Rp 50.100.000	Rp 38.250.000
5	Jumlah Biaya Bahan Baku (3-4)	Rp 482.450.000	Rp 647.035.000	Rp 792.445.000	Rp 932.120.000	Rp 1.178.830.000
6	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 157.500.000	Rp 178.500.000	Rp 220.500.000	Rp 288.000.000	Rp 360.000.000
7	Biaya Overhead Pabrik					
	Biaya Bahan Penolong	Rp 205.000.000	Rp 157.737.000	Rp 196.410.000	Rp 219.996.000	Rp 250.036.800
	Biaya Listrik & Air	Rp 9.600.000	Rp 10.200.000	Rp 10.800.000	Rp 11.400.000	Rp 12.000.000
	Biaya Telepon	Rp 1.800.000	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000	Rp 3.600.000	Rp 3.600.000
	Biaya Pemeliharaan Mesin dan Peralatan	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	-	-	-	Rp 10.500.000	Rp 10.500.000
	Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Rp 218.200.000	Rp 172.137.000	Rp 211.410.000	Rp 247.896.000	Rp 278.536.800
8	Harga Pokok Produksi (5+6+7)	Rp 858.150.000	Rp 997.672.000	Rp 1.224.355.000	Rp 1.468.016.000	Rp 1.817.366.800
9	Persed. Awal Barang Jadi	Rp 25.000.000	Rp 21.500.000	Rp 23.250.000	Rp 20.150.000	Rp 22.000.000
10	Barang Siap Untuk Dijual (8+9)	Rp 883.150.000	Rp 1.019.172.000	Rp 1.247.605.000	Rp 1.488.166.000	Rp 1.839.366.800
11	Persed. Akhir Barang Jadi	Rp 21.500.000	Rp 23.250.000	Rp 20.150.000	Rp 22.000.000	Rp 25.500.000
12	Harga Pokok Penjualan (10-11)	Rp 861.650.000	Rp 995.922.000	Rp 1.227.455.000	Rp 1.466.166.000	Rp 1.813.866.800

Sumber : Data diolah

IV.2.3 Aspek Personalia

Manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari pengadaan pemberian kompensasi, pengintegrasian dan pemeliharaan tenaga kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan perusahaan (Heidjrachman Ranupandoyo dan Suad Husnan,1980:5).

IV.2.3.1 Perekrutan Karyawan

Dalam melakukan proses rekrutmen kurang lebih perusahaan Joyo Racing Muffler melakukan tahapan – tahapan sebagai berikut :

1. Pengumuman Perekrutan Calon Karyawan

Pada tahapan ini perusahaan melakukan pengumuman adanya lowongan kerja, pengumuman informasi lowongan kerja meliputi posisi dan tugas yang akan di kerjakan nantinya. Perusahaan tidak memerlukan seleksi khusus untuk calon karyawan, yang terpenting adalah tekad dan motivasi yang kuat dalam bekerja, namun untuk beberapa posisi seperti administrasi dan pemasaran perusahaan mempunyai kriteria minimal SLTA atau sederajat, untuk bagian produksi perusahaan tidak memberikan klasifikasi dalam bidang pendidikan.

Dalam hal ini JRM melaukan pengumuman lowongan lewat media cetak yaitu brosur dan memberikan informasi lowongan lewat internal atau referensi perusahaan, yaitu lewat para karyawanya terlebih dahulu.

2. Seleksi Calon Karyawan

Setelah perusahaan menerima beberapa lamaran yang masuk, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan seleksi pada calon karyawan, tidak ada seleksi khusus dalam bidang produksi, namun perusahaan mengutamakan pengalaman dan keterampilan khusus dalam bidang pemasaran dan administrasi. Dalam tahapan ini perusahaan menjelaskan hak - hak, dan kewajiban karyawan selama bekerja di perusahaan agar tidak terjadi konflik di kemudian hari, perusahaan akan memberikan informasi gaji yang akan di berikan perusahaan kepada karyawan berdasarkan posisi dan tugas yang akan di berikan.

3. Pelatihan Karyawan Baru

Pelatihan karyawan sangat berhubungan erat dengan hasil kerja karyawan, oleh karena itu perusahaan memberikan pelatihan kepada karyawan baru agar nantinya menguasai, mengerti dan memahami dan mampu melaksanakan sesuai posisi dan tugas karyawan nantinya, untuk dalam bagian produksi para karyawan diuntut menguasai semua bidang dan aspek produksi, karena akan ada proses pertukaran divisi pada bagian produksi nantinya.

4. Penempatan Pekerjaan.

Proses terakhir adalah penempatan karyawan untuk bidang produksi, biasanya karyawan baru akan di tempatkan pada bagian pemotongan, pembentukan plat, pengelasan dan pengemasan, dilakukan secara bertahap bertujuan agar karyawan tersebut menguasai semua lini produksi, tidak hanya dalam satu bidang saja.

IV.2.3.2 Kesejahteraan Karyawan

Pentingnya kesejahteraan karyawan agar meningkatkan motivasi, semangat kerja, serta loyalitas para karyawan terhadap perusahaan, karena karyawan adalah modal utama perusahaan, cara perusahaan mensejahterakan karyawan adalah sebagai berikut :

a. Sistem Upah

Setiap karyawan di berikan upah berdasarkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam bekerja, semakin tinggi keahlian dan keterampilan yang di kuasai oleh para karyawan maka semakin tinggi pula upah yang di berikan oleh perusahaan.

Sistem upah yang diberlakukan oleh JRM terdapat 2 macam jenis; sistem upah bulanan untuk pekerja tetap dan sistem upah harian untuk pekerja lepas yang dihitung berdasarkan waktu kerja. Untuk makan pekerja tidak diberikan dalam bentuk uang tetapi disediakan makan siang dan malam. Dengan waktu pagi hari diberikan jajanan pasar. Dan diberikan tempat tinggal bersama untuk para pekerja.

Tabel 4.18
Upah Karyawan

Keterangan	Harian	Bulanan
Produksi	Rp 150.000	Rp 3.750.000
Bagian Adminstrasi dan Pemasaran	Rp 75.000	Rp 1.875.000
Bagian Pengemasan dan Pengiriman	Rp 75.000	Rp 1.875.000
Tenaga Kerja Lepas	Rp 35.000	-

Sumber : JRM

b. Kesejahteraan Karyawan

1. Tunjangan Hari Raya di berikan setiap tahunnya. JRM memberikan besarnya tunjangan bergantung pada banyaknya penjualan. Jika penjualan ramai pekerja mendapat hingga 150% dikali gaji 1 bulan yang diterima oleh pekerjanya. Jika sepi, pekerja hanya mendapat 100% x 1 bulan gaji.
2. Apabila karyawan sakit maka biaya pengobatan akan di ganti sesuai baiya yang di tanggung oleh karyawan menggunakan uang pribadi pemilik usaha.

c. Pengelompokkan Tenaga Kerja

JRM memiliki karyawan sebanyak 11 orang. Terlampir jumlah rincian karyawan sebagai berikut :

Tabel 4.19
Jumlah Karyawan

Keterangan	2016	
	Tenaga Kerja Tetap	Tenaga Kerja Lepas
Bagian Produksi	8	1
Bagian Adminstrasi dan Pemasaran	1	0
Bagian Pengemasan dan Pengiriman	1	0
Jumlah	10	1

Sumber : JRM

d. Penjadwalan Kerja

Tabel 4.20

Jam Kerja Operasional

Keterangan	Mulai	Istirahat	Akhir
Normal	09.00	12.00 - 13.00	18.00

Sumber : JRM

Data jam operasional atau jam kerja Joyo Racing Muffler mulai dari pukul 09.00 s.d. 18.00 . Waktu istirahat pukul 12.00 – 13.00 dilakukan secara bergantian oleh karyawan untuk menghindari kekosongan workshop. Dan tidak ada jam lembur yang diberlakukan oleh pemilik usaha.

IV.2.4 Aspek Keuangan

Menurut Sutrisno (2003:3) pengertian manajemen keuangan adalah: "Manajemen Keuangan adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dana tersebut secara efisien."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara keseluruhan. Aspek ini sama pentingnya dengan aspek lainnya, bahkan ada beberapa pengusaha menganggap justru aspek inilah yang paling utama untuk dianalisis karena dari aspek ini tergambar jelas hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan perusahaan, sehingga merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diteliti kelayakannya.

IV.2.4.1 Modal Awal Joyo Racing Muffler

Pada awal mula berdirinya IKM Joyo Racing Muffler, modal yang dikeluarkan berasal dari pemilik usaha (modal pribadi) dengan besarnya modal sebagai berikut :

Tabel 4.21
Biaya Investasi

No	Jenis Investasi	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Total
Aktiva Berwujud					
1.	Tanah	120	m ²	Rp 3.750.000	Rp 450.000.000
	Bangunan	120	m ²	Rp 1.250.000	Rp 150.000.000
	Total Tanah & Bangunan				Rp 600.000.000
2	Mesin				
	a. Mesin Bor Duduk	1	Unit	Rp 1.420.000	Rp 1.420.000
	b. Mesin Gerinda Duduk	1	Unit	Rp 450.000	Rp 450.000
	c. Mesin Gerinda Potong	2	Unit	Rp 1.730.000	Rp 3.460.000
	d. Mesin Press Hidrolik	1	Unit	Rp 800.000	Rp 800.000
	e. Mesin Bending Pipa Manual	1	Unit	Rp 3.800.000	Rp 3.800.000
	f. Mesin Bending Plat Manual	1	Unit	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
	g. Mesin Pemotong	1	Unit	Rp 5.500.000	Rp 5.500.000
	Total Mesin				Rp 17.930.000
3	Peralatan				
	a. Handle Gerinda	1	Unit	Rp 190.000	Rp 190.000
	b. Las Argon	1	Unit	Rp 2.350.000	Rp 2.350.000
	c. Tabung Las Argon	2	Unit	Rp 1.700.000	Rp 3.400.000
	d. Las Asetilin	2	Unit	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000
	e. Tabung Las Oksigen	4	Unit	Rp 1.400.000	Rp 5.600.000
	f. Kompresor	1	Unit	Rp 2.835.000	Rp 2.835.000
	g. Stapler Angin	1	Unit	Rp 625.000	Rp 625.000
	h. Sitek Las	2	Unit	Rp 750.000	Rp 1.500.000
	i. Besi Baja Padat	4	Unit	Rp 450.000	Rp 1.800.000
	j. Alat Pemotong Plat	2	Unit	Rp 1.811.500	Rp 3.623.000
	k. Welding Mask	1	Unit	Rp 300.000	Rp 300.000
	l. Welding Rotator	2	Unit	Rp 800.000	Rp 1.600.000
	Total Peralatan				Rp 26.823.000

4	Inventaris Workshop				
	a. Etalase	1	Unit	Rp 550.000	Rp 550.000
	b. Dispenser	1	Unit	Rp 300.000	Rp 300.000
	c. Galon	5	Unit	Rp 50.000	Rp 250.000
	d. Laptop	1	Unit	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
	e. Alat Tulis Kantor	1	Unit	Rp 100.000	Rp 100.000
	f. Kursi	6	Unit	Rp 50.000	Rp 300.000
	g. Kipas Angin	3	Unit	Rp 200.000	Rp 600.000
	h. CCTV	1	Unit	Rp 3.500.000	Rp 3.500.000
	Total Inventaris Workshop				Rp 10.600.000
5	Kendaraan				
	a. Motor	5	Unit	Rp 14.000.000	Rp 70.000.000
	b. Mobil	1	Unit	Rp 85.000.000	Rp 85.000.000
	Total Kendaraan				Rp 155.000.000
	Total Aktiva Berwujud				Rp 810.353.000
6	Biaya Perizinan				Rp 5.000.000
	Total Aktiva				Rp 815.353.000

Sumber : Data diolah

IV.2.4.2 Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan Aktiva Tetap (Depreciation) merupakan konsekuensi dari penggunaan aktiva tetap dimana aktiva tetap akan mengalami penurunan fungsi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyatakan penyusutan adalah jumlah yang bisa disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset tetap menggunakan berbagai metode penyusutan yang sistematis.

$$\text{rumus biaya penyusutan aktiva tetap} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

UU perpajakan mengatur aset dalam 4 kelompok dan bangunan. Namun yang paling relevan hanya kelompok 1 dan 2 yaitu:

Kelompok 1: Aset yang digunakan untuk operasional lembaga dengan masa pakai maksimum 4 tahun. Termasuk dalam kelompok ini misalnya:

1. Mesin kantor seperti mesin tik, mesin hitung duplikator, mesin fotokopi, mesin akunting/pembukuan, komputer, printer, scanner, dan sejenisnya.
2. Perlengkapan lainnya seperti amplifer, tape/cassette, video recorder, televisi dan sejenisnya.
3. Sepeda motor, sepeda.
4. Alat komunikasi, pesawat telepon, fax, handphone, dan sejenisnya.
5. Alat perlengkapan khusus bagi industri/jasa yang bersangkutan.

Kelompok 2: Aset yang digunakan untuk operasional lembaga dengan masa pakai maksimum 8 tahun. Termasuk dalam kelompok ini misalnya:

1. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari, dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan, alat pengatur udara seperti AC, kipas angin, dan sejenisnya.
2. Mobil, bus, truk, speed boat, dan sejenisnya.

Kelompok bangunan permanen dianggap sama saja yaitu usia pakainya 20 tahun dan bangunan tidak permanen 10 tahun. Metode dan tarif penyusutan yang diperkenankan oleh UU perpajakan adalah metode garis lurus dan saldo menurun. Tabel berikut menggambarkan kelompok harta berwujud, metode, serta tarif penyusutannya:

Tabel 4 22

Kelompok Harta Berwujud

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Depresiasi	
		Garis Lurus	Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok I	4 Tahun	25%	50%
Kelompok II	8 Tahun	12,50%	25%
Kelompok III	16 Tahun	6,25%	12,50%
Kelompok IV	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Tidak Permanen	10 Tahun	10%	
Permanen	20 Tahun	5%	

Sumber : Ditjen Pajak

Berikut ini merupakan biaya penyusutan aktiva tetap yang dikeluarkan oleh JRM :

Tabel 4.23

Penyusutan Aktiva Tetap

No.	Aktiva	Harga Beli	Nilai Sisa	Nilai Ekonomis (Tahun)	Jumlah Penyusutan
1	Bangunan	Rp 150.000.000	Rp 7.500.000	20	Rp 7.125.000
2	Mesin	Rp 17.930.000	Rp 1.120.625	10	Rp 1.680.938
3	Peralatan	Rp 26.823.000	Rp 3.352.875	5	Rp 4.694.025
4	Inventaris	Rp 10.600.000	Rp 1.325.000	5	Rp 1.855.000
5	Kendaraan	Rp 155.000.000	Rp 50.000.000	5	Rp 21.000.000
Total Biaya Penyusutan					Rp 36.354.963

Sumber : Data diolah

Contoh Perhitungan : Penyusutan aktiva tetap terhadap Mesin.

Harga Beli : Rp 17.930.000

Nilai Residu : Rp 1.120.625 (Rp 17.930.000 x 6,25%)

Umur Ekonomis : 10 Tahun

$$\begin{aligned} \text{biaya penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 17.930.000 - \text{Rp } 1.120.625}{10} \\ &= \text{Rp } 1.680.938 \end{aligned}$$

Tabel 4.24

Penyusutan aktiva tetap terhadap Mesin

Akhir Tahun Ke	Biaya Penyusutan		Nilai Buku
	Debet	Kredit	
			Rp 17.930.000
1	Rp 1.680.938	Rp 1.680.938	Rp 16.249.063
2	Rp 1.680.938	Rp 3.361.875	Rp 14.568.125
3	Rp 1.680.938	Rp 5.042.813	Rp 12.887.188
4	Rp 1.680.938	Rp 6.723.750	Rp 11.206.250
5	Rp 1.680.938	Rp 8.404.688	Rp 9.525.313
6	Rp 1.680.938	Rp 10.085.625	Rp 7.844.375
7	Rp 1.680.938	Rp 11.766.563	Rp 6.163.438
8	Rp 1.680.938	Rp 13.447.500	Rp 4.482.500
9	Rp 1.680.938	Rp 15.128.438	Rp 2.801.563
10	Rp 1.680.938	Rp 16.809.375	Rp 1.120.625
	Rp 16.809.375		

Sumber : Data diolah

IV.2.4.3 Data Penjualan Joyo Racing Muffler

Tabel 4.25

Data Penjualan Tahun 2012

No.	Nama Produk	Penjualan Tahun 2012 (dalam rupiah)		
		Harga Jual Per unit	Jumlah Penjualan (Unit)	Total
1	Knalpot Ninja RR Rainbow Stainless Steel	1.650.000	48	79.200.000
2	Knalpot KLX Stainless Steel	1.050.000	36	37.800.000
3	Knalpot Ninja J1 Galvanis	600.000	60	36.000.000
4	Knalpot Ninja J1 Stainless	1.050.000	84	88.200.000
5	Knalpot Ninja J2 Galvanis	700.000	60	42.000.000
6	Knalpot Ninja J2 Kidal Galvanis	750.000	72	54.000.000
7	Knalpot Ninja J2 Stainless	1.300.000	72	93.600.000
8	Knalpot Ninja J2 Stainless Silincer Warna	1.300.000	48	62.400.000
9	Knalpot Ninja J2 Kompetisi Stainless	1.300.000	72	93.600.000
10	Knalpot CB150R Stainless	550.000	36	19.800.000
11	Knalpot CB150R Trioval Stainless	1.000.000	48	48.000.000
12	Knalpot Matic Beat Chrome Red	650.000	60	39.000.000
13	Knalpot Racing Satria 2 Tak Kolong	650.000	72	46.800.000
14	Knalpot Satria 2 Tak Standar Racing	500.000	48	24.000.000
15	Knalpot Satria FU 155 CC Stainless	1.200.000	36	43.200.000
16	Knalpot Satria FU 200 CC Stainless	1.350.000	72	97.200.000
17	Knalpot Satria FU 200 CC Trioval Stainless	1.200.000	48	57.600.000
18	Knalpot Satria FU Standar Stainless	500.000	60	30.000.000
19	Knalpot Jupiter MX 150 CC Stainless	1.150.000	84	96.600.000
20	Knalpot Racing Vixion Stainless	500.000	60	30.000.000
21	Knalpot RX-KING Kolong Galvanis	400.000	72	28.800.000
22	Knalpot RX-KING Kolong Stainless	750.000	48	36.000.000
23	Knalpot RX-Z Kolong Stainless	900.000	36	32.400.000
Jumlah			1.332	1.216.200.000

Sumber : Data diolah

Tabel 4.26**Data Penjualan Tahun 2013**

No.	Nama Produk	Penjualan Tahun 2013 (dalam rupiah)		
		Harga Jual Per unit	Jumlah Penjualan (Unit)	Total
1	Knalpot Ninja RR Rainbow Stainless Steel	1.650.000	72	118.800.000
2	Knalpot KLX Stainless Steel	1.100.000	60	66.000.000
3	Knalpot Ninja J1 Galvanis	650.000	48	31.200.000
4	Knalpot Ninja J1 Stainless	1.100.000	60	66.000.000
5	Knalpot Ninja J2 Galvanis	750.000	72	54.000.000
6	Knalpot Ninja J2 Kidal Galvanis	800.000	84	67.200.000
7	Knalpot Ninja J2 Stainless	1.350.000	60	81.000.000
8	Knalpot Ninja J2 Stainless Silincer Warna	1.350.000	72	97.200.000
9	Knalpot Ninja J2 Kompetisi Stainless	1.350.000	84	113.400.000
10	Knalpot CB150R Stainless	550.000	48	26.400.000
11	Knalpot CB150R Trioval Stainless	1.050.000	60	63.000.000
12	Knalpot Matic Beat Chrome Red	650.000	72	46.800.000
13	Knalpot Racing Satria 2 Tak Kolong	600.000	48	28.800.000
14	Knalpot Satria 2 Tak Standar Racing	550.000	60	33.000.000
15	Knalpot Satria FU 155 CC Stainless	1.250.000	48	60.000.000
16	Knalpot Satria FU 200 CC Stainless	1.400.000	72	100.800.000
17	Knalpot Satria FU 200 CC Trioval Stainless	1.250.000	60	75.000.000
18	Knalpot Satria FU Standar Stainless	600.000	84	50.400.000
19	Knalpot Jupiter MX 150 CC Stainless	1.150.000	60	69.000.000
20	Knalpot Racing Vixion Stainless	550.000	84	46.200.000
21	Knalpot RX-KING Kolong Galvanis	500.000	96	48.000.000
22	Knalpot RX-KING Kolong Stainless	800.000	72	57.600.000
23	Knalpot RX-Z Kolong Stainless	900.000	60	54.000.000
Jumlah			1.536	1.453.800.000

Sumber : Data diolah

Tabel 4.27**Data Penjualan Tahun 2014**

No.	Nama Produk	Penjualan Tahun 2014 (dalam rupiah)		
		Harga Jual Per unit	Jumlah Penjualan (Unit)	Total
1	Knalpot Ninja RR Rainbow Stainless Steel	1.700.000	108	183.600.000
2	Knalpot KLX Stainless Steel	1.150.000	60	69.000.000
3	Knalpot Ninja J1 Galvanis	750.000	72	54.000.000
4	Knalpot Ninja J1 Stainless	1.150.000	84	96.600.000
5	Knalpot Ninja J2 Galvanis	850.000	96	81.600.000
6	Knalpot Ninja J2 Kidal Galvanis	900.000	96	86.400.000
7	Knalpot Ninja J2 Stainless	1.400.000	84	117.600.000
8	Knalpot Ninja J2 Stainless Silincer Warna	1.400.000	60	84.000.000
9	Knalpot Ninja J2 Kompetisi Stainless	1.400.000	48	67.200.000
10	Knalpot CB150R Stainless	600.000	60	36.000.000
11	Knalpot CB150R Trioval Stainless	1.100.000	84	92.400.000
12	Knalpot Matic Beat Chrome Red	700.000	72	50.400.000
13	Knalpot Racing Satria 2 Tak Kolong	700.000	60	42.000.000
14	Knalpot Satria 2 Tak Standar Racing	500.000	84	42.000.000
15	Knalpot Satria FU 155 CC Stainless	1.250.000	72	90.000.000
16	Knalpot Satria FU 200 CC Stainless	1.450.000	96	139.200.000
17	Knalpot Satria FU 200 CC Trioval Stainless	1.250.000	60	75.000.000
18	Knalpot Satria FU Standar Stainless	650.000	72	46.800.000
19	Knalpot Jupiter MX 150 CC Stainless	1.200.000	72	86.400.000
20	Knalpot Racing Vixion Stainless	600.000	60	36.000.000
21	Knalpot RX-KING Kolong Galvanis	550.000	96	52.800.000
22	Knalpot RX-KING Kolong Stainless	850.000	60	51.000.000
23	Knalpot RX-Z Kolong Stainless	1.000.000	48	48.000.000
Jumlah			1.704	1.728.000.000

Sumber : Data diolah

Tabel 4.28**Data Penjualan Tahun 2015**

No.	Nama Produk	Penjualan Tahun 2015 (dalam rupiah)		
		Harga Jual Per unit	Jumlah Penjualan (Unit)	Total
1	Knalpot Ninja RR Rainbow Stainless Steel	1.800.000	120	216.000.000
2	Knalpot KLX Stainless Steel	1.200.000	36	43.200.000
3	Knalpot Ninja J1 Galvanis	750.000	60	45.000.000
4	Knalpot Ninja J1 Stainless	1.200.000	108	129.600.000
5	Knalpot Ninja J2 Galvanis	850.000	132	112.200.000
6	Knalpot Ninja J2 Kidal Galvanis	900.000	84	75.600.000
7	Knalpot Ninja J2 Stainless	1.450.000	72	104.400.000
8	Knalpot Ninja J2 Stainless Silincer Warna	1.450.000	108	156.600.000
9	Knalpot Ninja J2 Kompetisi Stainless	1.450.000	84	121.800.000
10	Knalpot CB150R Stainless	600.000	84	50.400.000
11	Knalpot CB150R Trioval Stainless	1.150.000	72	82.800.000
12	Knalpot Matic Beat Chrome Red	800.000	24	19.200.000
13	Knalpot Racing Satria 2 Tak Kolong	750.000	48	36.000.000
14	Knalpot Satria 2 Tak Standar Racing	500.000	72	36.000.000
15	Knalpot Satria FU 155 CC Stainless	1.300.000	84	109.200.000
16	Knalpot Satria FU 200 CC Stainless	1.500.000	132	198.000.000
17	Knalpot Satria FU 200 CC Trioval Stainless	1.300.000	108	140.400.000
18	Knalpot Satria FU Standar Stainless	700.000	60	42.000.000
19	Knalpot Jupiter MX 150 CC Stainless	1.250.000	84	105.000.000
20	Knalpot Racing Vixion Stainless	600.000	60	36.000.000
21	Knalpot RX-KING Kolong Galvanis	650.000	84	54.600.000
22	Knalpot RX-KING Kolong Stainless	900.000	72	64.800.000
23	Knalpot RX-Z Kolong Stainless	1.050.000	36	37.800.000
Jumlah			1.824	2.016.600.000

Sumber : Data diolah

Tabel 4.29**Data Penjualan Tahun 2016**

No.	Nama Produk	Penjualan Tahun 2016 (dalam rupiah)		
		Harga Jual Per unit	Jumlah Penjualan (Unit)	Total
1	Knalpot Ninja RR Rainbow Stainless Steel	1.800.000	144	259.200.000
2	Knalpot KLX Stainless Steel	1.250.000	48	60.000.000
3	Knalpot Ninja J1 Galvanis	800.000	60	48.000.000
4	Knalpot Ninja J1 Stainless	1.250.000	156	195.000.000
5	Knalpot Ninja J2 Galvanis	900.000	120	108.000.000
6	Knalpot Ninja J2 Kidal Galvanis	950.000	96	91.200.000
7	Knalpot Ninja J2 Stainless	1.500.000	72	108.000.000
8	Knalpot Ninja J2 Stainless Silincer Warna	1.500.000	132	198.000.000
9	Knalpot Ninja J2 Kompetisi Stainless	1.500.000	84	126.000.000
10	Knalpot CB150R Stainless	700.000	144	100.800.000
11	Knalpot CB150R Trioval Stainless	1.200.000	96	115.200.000
12	Knalpot Matic Beat Chrome Red	800.000	24	19.200.000
13	Knalpot Racing Satria 2 Tak Kolong	750.000	48	36.000.000
14	Knalpot Satria 2 Tak Standar Racing	500.000	96	48.000.000
15	Knalpot Satria FU 155 CC Stainless	1.300.000	120	156.000.000
16	Knalpot Satria FU 200 CC Stainless	1.500.000	156	234.000.000
17	Knalpot Satria FU 200 CC Trioval Stainless	1.300.000	132	171.600.000
18	Knalpot Satria FU Standar Stainless	700.000	96	67.200.000
19	Knalpot Jupiter MX 150 CC Stainless	1.300.000	72	93.600.000
20	Knalpot Racing Vixion Stainless	700.000	96	67.200.000
21	Knalpot RX-KING Kolong Galvanis	750.000	108	81.000.000
22	Knalpot RX-KING Kolong Stainless	950.000	72	68.400.000
23	Knalpot RX-Z Kolong Stainless	1.100.000	60	66.000.000
Jumlah			2.232	2.517.600.000

Sumber : Data diolah

IV.2.5 Laporan Keuangan JRM

1. Laporan Laba Rugi

Tabel 4.30

Laporan Laba Rugi Tahun 2012-2016

No.	Keterangan	Tahun (Rp)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Penjualan	Rp 1.216.200.000	Rp 1.453.800.000	Rp 1.728.000.000	Rp 2.016.600.000	Rp 2.517.600.000
2	HPP (Harga Pokok Penjualan)	Rp 861.650.000	Rp 995.922.000	Rp 1.227.455.000	Rp 1.466.166.000	Rp 1.813.866.800
3	Laba Kotor (1-2)	Rp 354.550.000	Rp 457.878.000	Rp 500.545.000	Rp 550.434.000	Rp 703.733.200
4	Biaya Usaha :					
	Biaya Pemasaran	Rp 49.327.000	Rp 73.165.000	Rp 99.172.000	Rp 118.033.000	Rp 141.621.000
	Biaya Tenaga Kerja Pengemasan dan Pengiriman	Rp 10.500.000	Rp 16.500.000	Rp 19.500.000	Rp 22.500.000	Rp 22.500.000
	Biaya Perlengkapan	Rp 68.450.000	Rp 80.713.500	Rp 101.236.000	Rp 112.537.000	Rp 133.245.500
	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap	Rp 36.354.963	Rp 36.354.963	Rp 36.354.963	Rp 36.354.963	Rp 36.354.963
	Total Biaya Usaha	Rp 164.631.963	Rp 206.733.463	Rp 256.262.963	Rp 289.424.963	Rp 333.721.463
5	Laba Usaha (3-4)	Rp 189.918.038	Rp 251.144.538	Rp 244.282.038	Rp 261.009.038	Rp 370.011.738
6	Biaya Bunga Pinjaman	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
7	Laba Usaha Sebelum Pajak (EBIT) (5-6)	Rp 189.918.038	Rp 251.144.538	Rp 244.282.038	Rp 261.009.038	Rp 370.011.738
8	Pajak Pendapatan (1% x Penghasilan Kotor)	Rp 12.162.000	Rp 14.538.000	Rp 17.280.000	Rp 20.166.000	Rp 25.176.000
9	Laba Usaha Setelah Pajak (EAT) (7-8)	Rp 177.756.038	Rp 236.606.538	Rp 227.002.038	Rp 240.843.038	Rp 344.835.738

Sumber : Data diolah

2. Laporan Perubahan Modal

Tabel 4.31
Laporan Perubahan Modal

Joyo Racing Muffler
Laporan Perubahan Modal
Per 31 Desember 2012-2016

Keterangan	Tahun (Rp)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Modal Awal	Rp 1.020.450.655	Rp 1.126.407.435	Rp 1.254.805.604	Rp 1.180.736.250	Rp 1.320.507.740
Penambahan :					
Laba Setelah Pajak	Rp 177.756.038	Rp 236.606.538	Rp 227.002.038	Rp 240.843.038	Rp 344.835.738
Modal Setelah Penambahan	Rp 1.198.206.693	Rp 1.363.013.973	Rp 1.481.807.642	Rp 1.421.579.288	Rp 1.665.343.478
Pengurangan :					
Prive	Rp 225.143.260	Rp 256.907.330	Rp 306.055.070	Rp 289.906.400	Rp 345.205.800
Modal Akhir	Rp 973.063.433	Rp 1.106.106.643	Rp 1.175.752.572	Rp 1.131.672.888	Rp 1.320.137.678

Sumber : Data diolah

3. Laporan Arus Kas

Tabel 4.32

Laporan Arus Kas tahun 2012-2016

No.	Keterangan	Tahun (Rp)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Arus Kas Masuk :					
	Hasil Penjualan	Rp 1.216.200.000	Rp 1.453.800.000	Rp 1.728.000.000	Rp 2.016.600.000	Rp 2.517.600.000
2	Arus Kas Keluar :					
	Harga Pokok Penjualan	Rp 861.650.000	Rp 995.922.000	Rp 1.227.455.000	Rp 1.466.166.000	Rp 1.813.866.800
	Biaya Usaha Sebelum Penyusutan	Rp 90.450.300	Rp 105.744.000	Rp 125.800.500	Rp 132.590.400	Rp 140.560.500
	Pajak	Rp 12.162.000	Rp 14.538.000	Rp 17.280.000	Rp 20.166.000	Rp 25.176.000
	Total Arus Kas Keluar	Rp 964.262.300	Rp 1.116.204.000	Rp 1.370.535.500	Rp 1.618.922.400	Rp 1.979.603.300
3	Selisih Kas (1-2)					
	Surplus	Rp 251.937.700	Rp 337.596.000	Rp 357.464.500	Rp 397.677.600	Rp 537.996.700
4	Saldo Kas Awal	Rp 154.625.000	Rp 166.440.200	Rp 183.420.500	Rp 204.220.400	Rp 255.640.300
5	Saldo Kas Akhir (3+4)	Rp 406.562.700	Rp 504.036.200	Rp 540.885.000	Rp 601.898.000	Rp 793.637.000

Sumber : Data diolah

4. Laporan Neraca

Tabel 4.33
Laporan Neraca Tahun 2012-2016

No.	Keterangan	Tahun (Rp)				
		2012	2013	2014	2015	2016
A	AKTIVA					
1	AKTIVA LANCAR :					
	a. Kas	Rp 406.562.700	Rp 504.036.200	Rp 540.885.000	Rp 601.898.000	Rp 793.637.000
	b. Piutang Dagang	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	c. Persed. Bahan Baku Akhir	Rp 52.000.000	Rp 57.000.000	Rp 54.050.000	Rp 50.100.000	Rp 38.250.000
	d. Persed. Barang Jadi	Rp 25.000.000	Rp 21.500.000	Rp 23.250.000	Rp 20.150.000	Rp 22.000.000
	e. Perlengkapan	Rp 68.450.000	Rp 80.713.500	Rp 101.236.000	Rp 112.537.000	Rp 133.245.500
	Total Aktiva Lancar	Rp 552.012.700	Rp 663.249.700	Rp 719.421.000	Rp 784.685.000	Rp 987.132.500
2	AKTIVA TETAP :					
	a. Tanah	Rp 450.000.000	Rp 450.000.000	Rp 450.000.000	Rp 450.000.000	Rp 450.000.000
	b. Bangunan	Rp 150.000.000	Rp 150.000.000	Rp 150.000.000	Rp 150.000.000	Rp 150.000.000
	(Akum. Penyusutan)	Rp 7.125.000	Rp 7.125.000	Rp 7.125.000	Rp 7.125.000	Rp 7.125.000
	c. Mesin	Rp 17.930.000	Rp 17.930.000	Rp 17.930.000	Rp 17.930.000	Rp 17.930.000
	(Akum. Penyusutan)	Rp 1.680.938	Rp 1.680.938	Rp 1.680.938	Rp 1.680.938	Rp 1.680.938
	d. Peralatan	Rp 26.823.000	Rp 27.407.000	Rp 27.407.000	Rp 27.407.000	Rp 27.407.000
	(Akum. Penyusutan)	Rp 4.694.025	Rp 4.694.025	Rp 4.694.025	Rp 4.694.025	Rp 4.694.025
	e. Kendaraan	Rp 155.000.000	Rp 155.000.000	Rp 155.000.000	Rp 155.000.000	Rp 155.000.000
	(Akum. Penyusutan)	Rp 21.000.000	Rp 21.000.000	Rp 21.000.000	Rp 21.000.000	Rp 21.000.000
	f. Inventaris Kantor	Rp 10.600.000	Rp 10.600.000	Rp 10.600.000	Rp 10.600.000	Rp 10.600.000
	(Akum. Penyusutan)	Rp 1.855.000	Rp 1.855.000	Rp 1.855.000	Rp 1.855.000	Rp 1.855.000
	Total Aktiva Tetap	Rp 846.707.963	Rp 847.291.963	Rp 847.291.963	Rp 847.291.963	Rp 847.291.963
	TOTAL AKTIVA	Rp 1.398.720.663	Rp 1.510.541.663	Rp 1.566.712.963	Rp 1.631.976.963	Rp 1.834.424.463
B	PASSIVA					
1	UTANG LANCAR:					
	a. Utang Bank	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	Modal Akhir	Rp 1.398.720.663	Rp 1.510.541.663	Rp 1.566.712.963	Rp 1.631.976.963	Rp 1.834.424.463
	Total Passiva	Rp 1.398.720.663	Rp 1.510.541.663	Rp 1.566.712.963	Rp 1.631.976.963	Rp 1.834.424.463

Sumber : Data diolah

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan bagaimana penentuan harga pokok produksi baik dengan menggunakan metode konvensional ataupun *activity based costing* (ABC). Karena secara garis besar proses produksi dalam pembuatan knalpot hampir serupa, maka sampel yang digunakan penulis bisa dianggap cukup untuk mewakili kebutuhan penelitian ini. Dengan demikian penulis akan menggunakan sampel di JRM dari produk jenis knalpot Ninja J2 Stainless sebanyak 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless sebanyak 200 unit.

V.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

JRM adalah sebuah industri kecil menengah (IKM) manufaktur yang bergerak dibidang industri knalpot. Dalam mengumpulkan harga pokok produksinya, JRM menggunakan metode pengumpulan harga pokok proses (*process cost method*). Sehingga kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi oleh pemilik yang berisi rencana produksi untuk setiap jenis produk dalam jangka waktu tertentu. Tidak adanya target dalam memproduksi jumlah knalpot yang dihasilkan untuk satu hari, akan tetapi JRM mampu menghasilkan 4 s/d 6 unit knalpot dalam sehari tergantung dari jenis knalpot yang dibuat.

Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi. Produk yang dihasilkan berdasarkan dua jenis bahan baku yaitu: lokal bahan galvanis dan impor bahan stainless.

Pada pembahasan ini penulis menghitung harga pokok produksi untuk proses produksi yang terjadi pada tahun 2016 berupa knalpot Ninja J2 Stainless sebanyak 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless sebanyak 200 unit.

V.2 Elemen-Elemen Harga Pokok Produksi

Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi terdapat tiga jenis unsur-unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Di dalam metode harga pokok proses, perbedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Adapun prosedur pengumpulan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi dikumpulkan menurut besarnya pemakaian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
2. Menghitung total biaya produksi setiap proses
3. Menghitung harga pokok per unit dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

I. Biaya Bahan Baku

Terdapat dua macam biaya bahan baku yang dialokasikan oleh JRM, yaitu bahan baku utama (langsung) dan bahan baku penolong (tidak langsung).

Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi dapat diidentifikasi ke produk atau bisa dikatakan sebagai bahan yang digunakan dalam pengolahan produk yang dapat menjadi bagian fisik dari produk akhir. Bahan baku utama untuk proses pembuatan knalpot Ninja J2

Stainless sebanyak 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless sebanyak 200 unit. adalah Pipa Stainless Steel 304 (Jepang), Plat Stainless Steel 304 (Jepang), dan Plat Lubang Galvanis.

Besarnya biaya bahan baku yang di dapat terhadap pemakaian dikalikan dengan harga pembelian, JRM melakukan pencatatan dan perhitungan sebesar harga belinya, yaitu sebesar harga yang tertera pada faktur pembelian. Sedangkan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku tersebut, seperti biaya angkut pembelian, transportasi, dibebankan ke biaya *overhead* pabrik. Untuk itu, besarnya biaya bahan diperoleh dengan cara mengalikan pemakaian bahan baku dengan harga bahan baku.

Bahan penolong adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu akan tetapi nilainya relatif kecil dan sulit untuk di identifikasikan. Dalam memproduksi Knalpot Ninja J1 Stainless, bahan penolong yang digunakan oleh JRM adalah kawat las, *glass woll*, *bracket silencer*, *ring*.

II. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dalam hal ini adalah tenaga kerja bagian produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja langsung yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi pada produk yang dihasilkan perusahaan.

Karyawan JRM bekerja 6 hari dalam 1 minggu (terhitung sabtu – kamis), karyawan mendapatkan jatah libur hanya 1 hari yaitu pada hari jumat. Dalam sehari karyawan rata-rata bekerja selama 8 jam, berlaku untuk semua karyawan. Tenaga kerja di JRM hampir semua karyawan tetap, hanya ada tenaga kerja lepas pada bagian produksi. Upah karyawan lepas dihitung per hari, besarnya upah harian yang diberikan dikalikan dengan

jumlah hari kerja. Akan tetapi khusus untuk tenaga kerja tetap gaji yang diberikan setiap bulannya bersifat tetap.

Maka agar biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi setiap produk proses dapat dihitung dengan tepat, dilakukan penetapan tarif gaji karyawan per jam kerja terlebih dahulu. Tarif gaji per jam kerja dihitung dengan cara membagi seluruh gaji yang dibayarkan setiap bulan dalam satu hari bekerja selama 8 jam kerja. Setelah itu untuk menghitung besarnya biaya tenaga kerja langsung setiap produk adalah dengan mengalikan tarif gaji per jam dengan waktu yang digunakan dan dengan jumlah karyawan yang mengerjakan satu produk.

III. Biaya *Overhead* Pabrik

1. Tenaga Kerja Lepas

Biaya tenaga kerja lepas dihitung berdasarkan upah per hari dikalikan banyaknya hari kerja dalam sebulan.

2. Biaya Pemeliharaan Mesin

Biaya ini meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan mesin untuk proses produksi, seperti pergantian *spare part* dan pemeliharaan mesin pabrik lainnya.

3. Biaya Penyusutan Aktiva Tetap

Biaya penyusutan ini meliputi biaya penyusutan semua aktiva tetap perusahaan seperti bangunan, mesin, peralatan, inventaris, dan kendaraan.

4. Biaya Listrik

Biaya listrik ini meliputi semua biaya pemakaian listrik selama pelaksanaan proses produksi.

5. Biaya Telepon

Biaya telepon ini meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan administrasi dan operasional.

V.3. Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Konvensional

V.3.1. Biaya Bahan Baku

Besarnya biaya bahan baku diperoleh dengan cara mengalikan pemakaian bahan baku dengan harga bahan baku selama periode tahun 2016. Besarnya harga pokok bahan baku yang dipakai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1

Pemakaian Bahan Baku Knalpot Ninja J2 Stainless 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless 200 unit tahun 2016

No.	Bahan Baku Utama	Kuantitas		Satuan	Harga	Jumlah Biaya	
		Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless			Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
1	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)						
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	40	50	Batang	Rp 140.000	Rp 5.600.000	Rp 7.000.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	24	34	Batang	Rp 86.000	Rp 2.064.000	Rp 2.924.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	36	110	Batang	Rp 34.000	Rp 1.224.000	Rp 3.740.000
2	Plat Stainless Steel 304 (Jepang)						
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	50	0	Lembar	Rp 650.000	Rp 32.500.000	Rp -
3	Plat Lubang Galvanis						
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	12,5	12,5	Lembar	Rp 550.000	Rp 6.875.000	Rp 6.875.000
	Total Biaya Bahan Baku					<u>Rp48.263.000</u>	<u>Rp20.539.000</u>

Sumber : Data diolah

V.3.1.1 Jumlah Pemakaian Bahan Baku Terhadap Kebutuhan Per Produk

Tabel 5.2

Pemakaian Kebutuhan Bahan Baku Per Produk

No	Knalpot	Bahan Baku Utama	Kebutuhan/ Produk	Harga	Biaya/Unit Produk	Jumlah Produksi	%
1	Ninja J2 Stainless	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)				200 unit	
		3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	20 cm	Rp 140.000	Rp 28.000		11,60%
		1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	12 cm	Rp 86.000	Rp 10.320		4,28%
		0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	18 cm	Rp 34.000	Rp 6.120		2,54%
		Plat Stainless Steel 304 (Jepang)					
		0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	7429,805 cm	Rp 650.000	Rp 162.500		67,34%
		Plat Lubang Galvanis					
		0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	1857,45125 cm	Rp 550.000	Rp 34.375		14,24%
	Total Biaya Bahan Baku				<u>Rp 241.315</u>	<u>Rp 48.263.000</u>	100,00%
2	Satria FU 200 CC Stainless	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)				200 unit	
		3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	25 cm	Rp 140.000	Rp 35.000		34,08%
		1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	17 cm	Rp 86.000	Rp 14.620		14,24%
		0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	55 cm	Rp 34.000	Rp 18.700		18,21%
		Plat Lubang Galvanis					
		0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	1857,45125 cm	Rp 550.000	Rp 34.375		33,47%
	Total Biaya Bahan Baku				<u>Rp 102.695</u>	<u>Rp 20.539.000</u>	100,00%

Sumber : Data diolah

1. Rinchian pemakaian bahan baku per produk knalpot Ninja J2 Stainless

Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)

- 1 batang (3 Inchi x 3,75 mm x 1 m) Panjang 1 m = 100 cm : 20 cm = 5, volume 200 (unit knalpot) : 5 = 40 batang
- 1 batang (1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m) Panjang 1 m = 100 cm : 12 cm = 8,33, volume 200 (unit knalpot) : 8,33 = 24 batang pipa
- 1 batang (0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m) Panjang 1 m = 100 cm : 18 cm = 5,56, volume 200 (unit knalpot) : 5,56 = 36 batang pipa

Plat Stainless Steel 304 (Jepang)

- 1 lembar (0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm) = 121,9 cm x 243,8 cm = 29719,22 : 4 = 7429,805 cm

Plat Lubang Galvanis

- 1 lembar (0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm) = 121,9 cm x 243,8 cm = 29719,22 : 6 = 1857,45125 cm

2. Rinchian pemakaian bahan baku per produk knalpot Satria FU 200 CC Stainless

Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)

- 1 batang (3 Inchi x 3,75 mm x 1 m) Panjang 1 m = 100 cm : 25 cm = 4, volume 200 (unit knalpot) : 4 = 50 batang
- 1 batang (1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m) Panjang 1 m = 100 cm : 17 cm = 5,88, volume 200 (unit knalpot) : 5,88 = 34 batang
- 1 batang (1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m) Panjang 1 m = 100 cm : 55 cm = 1,81, volume 200 (unit knalpot) : 1,81 = 110 batang

V.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung pada JRM adalah karyawan tetap dengan pembayaran gaji setiap bulannya. agar perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi setiap produk proses dapat dihitung dengan tepat, dilakukan penetapan tarif gaji karyawan per jam kerja berdasarkan pada standar jam kerja selama satu bulan. Jadi biaya tenaga kerja diperoleh dengan mengalikan tarif per jam kerja dengan jumlah karyawan.

Tabel 5.3

Upah Jam Kerja Langsung Per Produk

No	Knalpot	Bagian	Upah/JKL	Jumlah Karyawan	JKL/Unit Produk	Biaya/Unit Produk
1	Ninja J2 Stainless	Pembuatan Pola	Rp 18.750	1	0,25	Rp 4.688
		Pemotongan Bahan	Rp 18.750	1	0,25	Rp 4.688
		Pembentukan / Roll	Rp 18.750	2	0,5	Rp 18.750
		Pengelasan	Rp 18.750	2	1	Rp 37.500
		Pengecatan & Finishing	Rp 18.750	1	0,5	Rp 9.375
		Montir	Rp 18.750	1	1	Rp 18.750
	Jumlah				3,5	<u>Rp 93.750</u>
2	Satria FU 200 CC Stainless	Pembuatan Pola	Rp 18.750	1	0,25	Rp 4.688
		Pemotongan Bahan	Rp 18.750	1	0,5	Rp 9.375
		Pembentukan / Roll	Rp 18.750	2	1	Rp 37.500
		Pengelasan	Rp 18.750	2	1	Rp 37.500
		Pengecatan & Finishing	Rp 18.750	1	0,5	Rp 9.375
		Montir	Rp 18.750	1	1	Rp 18.750
	Jumlah				4,25	<u>Rp 117.188</u>

Sumber : Data diolah

V.3.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu unsur dalam pembentukan suatu produk. Dalam metode konvensional, biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang paling kompleks, akan tetapi biaya *overhead* pabrik yang terjadi harus tetap dikumpulkan per proses karena penggunaan biaya setiap jenis produk berbeda-beda sesuai karakteristiknya.

V.3.3.1 Biaya Overhead Pabrik – Variabel

Tabel 5.4

Bahan Penolong Knalpot Ninja J2 Stainless

No	Bahan Penolong	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ring	200	pc	20.000	4.000.000
2	Tutup Silencer Bulat	200	pc	35.000	7.000.000
3	Per Knalpot	200	pc	3.500	700.000
4	Bracket Silencer	200	pc	25.000	5.000.000
5	Tali Karet Bracket	200	pc	2.500	500.000
6	Baut / Rivet	5	box	75.000	375.000
7	Lem Sealent / Silikon	6	pc	39.900	239.400
	Total Biaya Bahan Penolong				Rp <u>17.814.400</u>

Sumber : Data diolah

Tabel 5.5

Bahan Penolong Knalpot Satria FU 200 CC Stainless

No	Bahan Penolong	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Ring	200	pc	20.000	4.000.000
2	Adaptor Knalpot	200	pc	52.000	10.400.000
3	Tutup Silencer Bulat	200	pc	35.000	7.000.000
4	Per Knalpot	200	pc	3.500	700.000
5	Bracket Silencer	200	pc	25.000	5.000.000
6	Tali Karet Bracket	200	pc	2.500	500.000
7	Baut / Rivet	5	box	75.000	375.000
8	Lem Sealent / Silikon	6	pc	39.900	239.400
	Total Biaya Bahan Penolong				Rp <u>28.214.400</u>

Sumber : Data diolah

Tabel 5.6

Biaya Overhead Pabrik Knalpot Ninja J2 Stainless dan Satria FU 200 CC Stainless

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya Listrik & Air	Rp 12.000.000
2	Biaya Telepon	Rp 3.600.000
3	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 2.400.000
4	Biaya Tenaga Kerja Lepas	Rp 10.500.000
	Jumlah BOP	Rp <u>28.500.000</u>

Sumber : Data diolah

V.3.3.2 Biaya *Overhead* Pabrik – Tetap

Tabel 5.7

Biaya Penyusutan Knalpot Ninja J2 Stainless dan Satria FU 200 CC Stainless

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 1.680.938
2	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 4.694.025
	Jumlah BOP	<u>Rp 6.374.963</u>

Sumber : Data diolah

V.3.3.3 Total Biaya *Overhead* Pabrik Variabel + Tetap

Tabel 5.8

Jumlah Biaya *Overhead* Pabrik Knalpot Ninja J2 Stainless

No	Keterangan	Jumlah
1	BOP Variabel	
	a. Jumlah Biaya Bahan Penolong	Rp 17.814.400
	b. Jumlah Biaya Listrik,Telepon,Pemeliharaan,TKL	Rp 28.500.000
2	BOP Tetap	
	a. Jumlah Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 6.374.963
	Total BOP	<u>Rp 52.689.363</u>

Sumber : Data diolah

Tabel 5 9

Jumlah Biaya *Overhead* Pabrik Knalpot Satria FU 200 CC Stainless

No	Keterangan	Jumlah
1	BOP Variabel	
	a. Jumlah Biaya Bahan Penolong	Rp 28.214.400
	b. Jumlah Biaya Listrik,Telepon,Pemeliharaan,TKL	Rp 28.500.000
2	BOP Tetap	
	a. Jumlah Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 6.374.963
	Total BOP	<u>Rp 63.089.363</u>

V.3.3.4 Total Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan

Tabel 5.10

Taksiran Jumlah Unit Produksi dan Jam Kerja Langsung

No	Keterangan	Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
1	Unit yang di produksi	200 unit	200 unit
2	Jam tenaga kerja langsung per unit produk	3,5 jam	4,25 jam

Sumber : Data diolah

Biaya BOP yang dikeluarkan untuk membuat seluruh produk tersebut adalah Rp. 85.792.400 dimana penetapan biaya *overhead* didasarkan pada jam kerja langsung (JKL). Sedangkan jumlah jam kerja langsung yang diperlukan untuk menghasilkan 200 unit knalpot Ninja J2 Stainless dan 200 unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless adalah 1550 jam kerja langsung . untuk knalpot Ninja J2 Stainless 700 JKL (200 x 3,5 JKL) dan knalpot Satria FU 200 CC Stainless (200 x 4,25 JKL) adalah sebesar 850.

Tabel 5.11

Jumlah Jam Kerja Langsung

No	Keterangan	JKL / Unit	Unit Knalpot	Jumlah
1	Ninja J2 Stainless	3,5	200	700
2	Satria FU 200 CC Stainless	4,25	200	850
	Total Jam Kerja Langsung / JKL			<u>1550</u>

Sumber : Data diolah

Hal itu berarti tarif BOP yang dibebankan untuk Ninja J2 Stainless sebesar Rp.52.689.363 : 700 jam kerja langsung adalah sebesar Rp. 75.271 per JKL. Sedangkan BOP yang dibebankan Satria FU 200 CC Stainless sebesar Rp.63.089.363 : 850 jam kerja langsung adalah sebesar Rp. 315.447 per JKL. maka biaya *overhead* yang dibebankan ke setiap unit produk adalah sebagai berikut:

Tabel 5.12

BOP dibebankan Per Produk

No	Keterangan	Jam kerja Langsung	Jumlah Unit Produksi	Jumlah
1	Ninja J2 Stainless	3,5	Rp 75.271	Rp 263.447
2	Satria FU 200 CC Stainless	4,25	Rp 74.223	Rp 315.447

Sumber : Data diolah

V.3.4 Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional

Dari beberapa perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel-tabel diatas, dapat diketahui biaya produksi per unit untuk masing-masing produk knalpot Ninja J2 Stainless dan knalpot Satria FU 200 CC Stainless berdasarkan perhitungan dengan metode konvensional adalah sebagai berikut:

Tabel 5.13

Harga Pokok Produksi Per Produk dengan Metode Konvensional

No	Jenis Biaya	Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
1	Biaya Bahan Baku	Rp 241.315	Rp 102.695
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 93.750	Rp 117.188
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp 263.447	Rp 315.447
	Harga Pokok Produksi / Unit	Rp 598.512	Rp 535.329

Sumber : Data diolah

Penentuan harga pokok produksi dengan menjumlahkan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Tidak adanya persediaan barang dalam proses awal / akhir dalam memproduksi 200 unit knalpot Ninja J2 Stainless dan 200 unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless, maka itu diperoleh jumlah harga pokok produksi pada knalpot Ninja J2 Stainless adalah sebesar Rp. 598.512 dan untuk knalpot Satria FU 200 CC Stainless adalah sebesar Rp. 535.329.

V.3.5 Besarnya Laba Per Produk yang Diperoleh dari Penetapan Harga Jual Menurut Metode Konvensional

Setelah mengetahui harga pokok produksi per unit, maka dapat selanjutnya menghitung besarnya laba yang diperoleh per unit dari penetapan harga jual yang ditetapkan oleh pemilik pada produk knalpot Ninja J2 Stainless dan knalpot knalpot Satria FU 200 CC Stainless adalah sebagai berikut:

Tabel 5.14

Besarnya Laba Per Produk dengan Metode Konvensional

No	Jenis Biaya	Metode Konvensional	
		Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
1	Harga Jual	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
2	Harga Pokok Produksi	Rp 598.512	Rp 535.329
3	Laba	Rp 901.488	Rp 964.671
	Persentase Laba (%)	151%	180%

Sumber : Data diolah

Dikarenakan tidak adanya persediaan barang jadi awal / akhir atau sama dengan nol dalam memproduksi 200 unit knalpot Ninja J2 Stainless dan 200 unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless. Untuk itu besarnya harga pokok produksi sama dengan harga pokok penjualan. Dengan demikian besarnya laba yang diperoleh oleh JRM dengan produk knalpot Ninja J2 Stainless adalah sebesar Rp. 901.488 dengan persentase laba (151%) dan sedangkan knalpot Satria FU 200 CC Stainless sebesar Rp. 964.671 dengan persentase laba (180%).

V.4. Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (ABC)

Penentuan harga pokok produksi dengan metode ABC ini dilakukan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi. dan dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*non added value*). Berikut adalah aktivitas dan cost driver yang dilakukan oleh JRM terhadap produk knalpot Ninja J2 Stainless dan knalpot Satria FU 200 CC Stainless selama proses produksi.

Tabel 5.15

Identifikasi Aktivitas

Kelompok Aktivitas	Cost driver	Jenis Aktivitas
Pemakaian Bahan Baku Utama	Unit Produksi	<i>Unit level activity</i>
Pemakaian Bahan Baku Penolong	Unit Produksi	<i>Unit level activity</i>
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jam kerja langsung	<i>Unit level activity</i>
Biaya Listrik & Air	Jam kerja kangsung	<i>Facility level activity</i>
Biaya Telepon	Jenis Produk	<i>Product level activity</i>
Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam kerja mesin	<i>Facility level activity</i>
Biaya Tenaga Kerja Lepas	Jam kerja langsung	<i>Batch level activity</i>
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Jam kerja mesin	<i>Facility level activity</i>

Sumber : Data diolah

V.4.1 Asumsi Asumsi yang digunakan

Asumsi metode ABC yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan metode *activity based costing* hanya diterapkan untuk perhitungan harga pokok produksi pada departemen produksi.
2. Biaya-biaya pada tiap *cost pool* di distribusikan oleh aktivitas-aktivitas yang homogen.
3. Biaya-biaya pada tiap *cost pool* berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan aktivitas.
4. Biaya yang digunakan dalam perhitungan ini adalah biaya yang sesungguhnya yang diambil dari perhitungan laporan keuangan JRM periode tahun 2016.

V.4.2 Prosedur Pembebanan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode ABC

Aktivitas *cost driver* menyebabkan timbulnya biaya pada produk. Metode ABC menerapkan sistem akuntansi yang mengklasifikasikan informasi biaya produk lebih akurat. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas, dan dasar yang digunakan yang digunakan dalam *activity based costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

Cost pool adalah aktivitas tertentu dimana biaya dikelompokkan oleh aktivitas yang sama untuk tujuan identifikasi atau alokasi ke pusat biaya, proses, atau produk.

1. Tahap pertama

Biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas :

Pada tahap ini biaya produksi diidentifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat produk dengan cara mengklasifikasikan aktivitas ke dalam aktivitas. Pengklasifikasian kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut:

a. *Unit level activities*

Unit Level Activities merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk. Adapun kategori aktivitas produksi yang menimbulkan biaya adalah sebagai berikut:

- Biaya bahan baku (biaya bahan baku utama dan biaya bahan penolong)
- Biaya tenaga kerja langsung

b. *Batch level activities*

Batch Level Activities merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Biaya dalam aktivitas ini adalah biaya tenaga kerja lepas.

c. *Product level activities*

Product Level Activities dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan pembuatan produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Biaya dalam kategori ini adalah biaya telepon.

d. *Facility level activities*

Facility level activities sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Aktivitas berlevel fasilitas adalah

aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Adapun biaya yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya listrik dan biaya pemeliharaan mesin.

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan biaya aktivitas sesuai dengan kategori aktivitas, sehingga menghasilkan beberapa *cost pool*. Berikut adalah tabel *cost pool* dan pemicu biaya aktivitas pada JRM:

Tabel 5.16

Cost Pool

Kelompok Aktivitas	Biaya	Cost driver
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 210.938	Jam kerja langsung
Biaya Listrik & Air	Rp 12.000.000	Jam kerja kangsung
Biaya Telepon Pabrik	Rp 3.600.000	Jenis Produk
Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 2.400.000	Jam kerja mesin
Biaya Tenaga Kerja Lepas	Rp 10.500.000	Jam kerja langsung
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 6.374.963	Jam kerja mesin

Sumber : Data diolah

Setelah konsumsi kelompok aktivitas produksi diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung *pool rate* (tarif pusat biaya). Penentuan tarif biaya produksi di atas adalah proses akhir pembebanan biaya produksi berdasarkan metode ABC untuk tahap pertama.

2. Tahap kedua

Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Dihitung dengan rumus :

$$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Pool rate (tarif kelompok)} \times \text{Jumlah konsumsi tiap produk}$$

Biaya-biaya pada masing-masing aktivitas dapat diperinci sebagai berikut:

1. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activity*)

a. Biaya Bahan Baku

Besarnya biaya bahan baku dapat diidentifikasi dengan cara membagi pemakaian bahan baku untuk satu produk. Mengingat jenis produk proses memerlukan jenis bahan baku yang berlainan dengan harga pokok yang berlainan pula sesuai dengan kualitasnya. Informasi pemakaian bahan baku yang dipakai untuk produk jenis knalpot Ninja J2 Stainless sebanyak 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless sebanyak 200 unit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.17

Pemakaian bahan Baku knalpot Ninja J2 Stainless 200 unit dan Satria FU 200 CC Stainless 200 unit tahun 2016

No.	Bahan Baku Utama	Kuantitas		Satuan	Harga	Jumlah Biaya	
		Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless			Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
1	Pipa Stainless Steel 304 (Jepang)						
	3 Inchi x 3,75 mm x 1 m	40	50	Batang	Rp 140.000	Rp 5.600.000	Rp 7.000.000
	1.25 Inchi x 3,10 mm x 1 m	24	34	Batang	Rp 86.000	Rp 2.064.000	Rp 2.924.000
	0.5 inchi x 2,45 mm x 1 m	36	110	Batang	Rp 34.000	Rp 1.224.000	Rp 3.740.000
2	Plat Stainless Steel 304 (Jepang)						
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	50	0	Lembar	Rp 650.000	Rp 32.500.000	Rp -
3	Plat Lubang Galvanis						
	0,6 mm x 1.219 mm x 2.438 mm	12,5	12,5	Lembar	Rp 550.000	Rp 6.875.000	Rp 6.875.000
	Total Biaya Bahan Baku					<u>Rp48.263.000</u>	<u>Rp20.539.000</u>

Sumber : Data diolah

b. Biaya Bahan Penolong

Pemakaian bahan penolong dalam proses produksi merupakan unsur bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan unsur utama. Tanpa bahan penolong, suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap jual. Dengan demikian meningkatnya satuan produk akan diikuti oleh meningkatnya bahan penolong. Berikut rincian data biaya pemakaian bahan penolong untuk produk knalpot Ninja J2 Stainless dan Satria FU 200 CC Stainless berdasarkan data perusahaan pada tahun 2016.

Sehingga biaya bahan penolong per unit dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya Bahan Penolong} = \frac{\text{Jumlah Biaya Bahan Penolong}}{\text{Unit Produksi}}$$

$$\begin{aligned}\text{Knalpot Ninja J2 Stainless} &= \text{Rp. } \frac{17.814.400}{200} \\ &= \text{Rp. } 89.072\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Knalpot Satria FU 200 CC Stainless} &= \text{Rp. } \frac{28.214.400}{200} \\ &= \text{Rp. } 141.072\end{aligned}$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya ini diidentifikasi pemakaiannya pada produk yang bersangkutan. Besarnya biaya tenaga kerja langsung per unit ini telah diketahui jumlahnya pada metode konvensional dan pengalokasian biaya tenaga kerja langsung metode konvensional dengan abc adalah sama, yaitu: Ninja J2 Stainless adalah sebesar Rp. 93.750 Satria FU 200 CC Stainless adalah sebesar Rp. 117.188.

2. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activity*)

Aktivitas produksi yang termasuk dalam *unit level activity* adalah aktivitas tenaga kerja lepas. Besarnya biaya tenaga kerja lepas knalpot Ninja J2 Stainless dan Satria FU 200 CC Stainless dihitung dari jumlah biaya dibagi dengan volume produksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Tenaga Kerja Lepas} = \frac{\text{Jumlah Biaya Tenaga Kerja Lepas}}{\text{Unit Produksi}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tenaga Kerja Lepas} &= \text{Rp.} \frac{10.500.000}{400} \\ &= \text{Rp.} 26.250 \end{aligned}$$

3. Aktivitas Berlevel Produk (*Product Level Activity*)

Aktivitas produksi yang termasuk ke dalam *Product Level Activity* adalah biaya telepon yaitu sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Telepon} &= \text{Rp.} \frac{3.600.000}{400} \\ &= \text{Rp.} 9.000 \end{aligned}$$

4. Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility Level Activity*)

Aktivitas produksi yang termasuk ke dalam *Facility Level Activity* antara lain yaitu: Biaya Listrik & Air, Biaya Pemeliharaan, dan Biaya Penyusutan Aktiva Tetap.

Tabel 5.18

Taksiran Proses Produksi Knalpot Ninja J2 Stainless dan Satria FU 200 CC Stainless

No	Keterangan	Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
1	Unit yang di produksi	200 unit	200 unit
2	Jam tenaga kerja langsung per unit produk	3,5 Jam	4,25 Jam
3	Jam kerja mesin per unit produk	2,25 Jam	3 Jam

Sumber : Data diolah

a. Biaya Listrik & Air, Biaya Pemeliharaan

Tabel 5.19

Tarif Per Satuan Aktivitas

Kelompok Aktivitas	Biaya Aktivitas	Pemicu Biaya aktivitas	Tarif Per Satuan
Biaya Listrik & Air	Rp 12.000.000	1550 Jam kerja langsung	Rp 7.742
Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 2.400.000	1050 Jam kerja mesin	Rp 2.286

Sumber : Data diolah

Jumlah jam kerja mesin (JKM) yang diperlukan untuk setiap unit knalpot Ninja J2 Stainless adalah 2,25 JKM sehingga total JKM yang dibutuhkan untuk membuat 200 unit knalpot Ninja J2 Stainless adalah 450 JKM (2,25 x 200 unit). Sedangkan jumlah JKM yang diperlukan untuk setiap unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless adalah 3 JKM sehingga total yang dibutuhkan untuk membuat 200 unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless adalah 600 JKM (3 x 200 unit). Jadi total JKM yang dibutuhkan adalah 1050 Jam Kerja Mesin (JKM).

Berdasarkan pemicu biaya dari setiap kelompok aktivitas dalam biaya overhead tersebut, diketahui bahwa besarnya tarif adalah Rp. 7.742 per jam kerja langsung untuk aktivitas tenaga listrik dan air (Rp.12.000.000 : 1550 JKL) dan sebesar Rp. 2.286 per jam kerja mesin (Rp2.400.000 : 1050 JKM).

Tabel 5.20

Alokasi Tarif Aktivitas Per Produk

Kelompok Aktivitas	Tarif Per Satuan	Alokasi Biaya Per Produk	
		Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
Biaya Listrik & Air	Rp 7.742	Rp 27.097	Rp 32.903
Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 2.286	Rp 5.143	Rp 6.857

Sumber : Data diolah

Karena setiap unit knalpot Ninja J2 Stainless membutuhkan 3,5 JKL, maka biaya tenaga listrik yang dialokasikan untuk knalpot Ninja J2 Stainless adalah Rp. 27.097 (Rp. 7.742 x 3,5 JKL). Sedangkan setiap unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless membutuhkan 4,25 JKL, sehingga biaya tenaga listrik yang dialokasikan

adalah sebesar Rp. 32.903 per unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless (4,25 JKL x Rp. 7.742).

Karena setiap unit knalpot Ninja J2 Stainless membutuhkan 2,25 JKM, maka biaya pemeliharaan yang dialokasikan untuk knalpot Ninja J2 Stainless adalah Rp. 5.143 (Rp. 2.286 x 2,25 JKM). Sedangkan setiap unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless membutuhkan 3 JKM, sehingga biaya tenaga listrik yang dialokasikan adalah sebesar Rp. 6.857 per unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless (3 JKM x Rp. 2.286).

b. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan

Penyusutan aktiva tetap yang terdiri dari aktiva bangunan, mesin, peralatan, inventaris, dan kendaraan, jumlah yang didapat adalah jumlah akumulatif biaya penyusutan yang lalu kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi, berikut adalah rumus umum yang digunakan:

$$\begin{array}{r}
 \text{Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan} \\
 =\text{Rp} \quad \frac{\text{Jumlah Biaya Penyusutan}}{\text{Unit Produksi}} \\
 \\
 \text{Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan} \\
 =\text{Rp.} \quad \frac{6.374.963}{400} \\
 =\text{Rp. 15.937}
 \end{array}$$

V.4.3 Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC

Tabel 5.21

Harga Pokok Produksi Per Peroduk dengan Metode ABC

Kelompok Aktivitas	Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
<i>Unit Level Activity:</i>		
Biaya Bahan Baku	Rp 241.315	Rp 102.695
Biaya Bahan Penolong	Rp 89.072	Rp 141.072
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 93.750	Rp 117.188
<i>Batch Level Activity:</i>		
Biaya Tenaga Kerja Lepas	Rp 26.250	Rp 26.250
<i>Product level activity:</i>		
Biaya Telepon	Rp 9.000	Rp 9.000
<i>Facility level activity:</i>		
Biaya Listrik dan Air	Rp 27.097	Rp 32.903
Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 5.143	Rp 6.857
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 15.937	Rp 15.937
Harga Pokok Produksi Per Unit	<u>Rp 507.564</u>	<u>Rp 451.902</u>

Sumber : Data diolah

V.4.4 Besarnya Laba Per Produk yang Diperoleh dari Penetapan Harga Jual Menurut Metode ABC (*Activity Based Costing*)

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut adalah tabel perhitungan laba yang diperoleh JRM dari penetapan harga jual yang ditetapkan oleh pemilik pada produk knalpot Ninja J2 Stainless dan knalpot knalpot Satria FU 200 CC Stainless:

Tabel 5.22

Besarnya Laba Per Produk dengan Metode ABC

Jenis Biaya	Metode ABC	
	Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
Harga Jual	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
Harga Pokok Produksi	Rp 507.564	Rp 451.902
Laba	<u>Rp 992.436</u>	<u>Rp 1.048.098</u>
Persentase Laba (%)	196%	232%

Sumber : Data diolah

Telah diketahui sebelumnya bahwa tidak adanya persediaan barang jadi awal / akhir atau sama dengan nol dalam memproduksi 200 unit knalpot Ninja J2 Stainless dan 200 unit knalpot Satria FU 200 CC Stainless. Untuk itu besarnya harga pokok produksi sama dengan harga pokok penjualan. Dengan demikian besarnya laba yang diperoleh oleh JRM dengan produk knalpot Ninja J2 Stainless adalah sebesar Rp. 992.436 dengan persentase laba (196%) dan sedangkan knalpot Satria FU 200 CC Stainless sebesar Rp. 1.048.098 dengan persentase laba (232%).

V.5 Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Metode Konvensional dan Metode ABC.

Perbandingan harga pokok produksi antara metode konvensional dan metode ABC tersebut terletak pada pengalokasian biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* per unit dalam metode konvensional dibebankan kepada satu pusat biaya (*cost pool*). Hal tersebut sangat berbeda dengan metode ABC yang membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang dapat ditelusuri sesuai dengan jenis aktivitasnya.

Metode ABC membagi konsumsi biaya *overhead* ke dalam 4 kategori yaitu, *unit level activity*, *batch level activity*, *product level activity*, *facility level activity*. Metode konvensional membagi biaya *overhead* ke dalam unit. Sebagai akibatnya, ABC mengkalkulasi konsumsi sumber daya tidak hanya dimana sumber daya terjadi. Dengan demikian informasi tersebut akan lebih berguna untuk pengambilan keputusan sehingga manajemen dapat mengikuti bagaimana biaya timbul dan menimbulkan cara untuk menguranginya.

Tabel 5.23

Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Metode Konvensional dengan Metode ABC

Jenis Biaya	Metode Konvensional		Metode ABC	
	Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless	Ninja J2 Stainless	Satria FU 200 CC Stainless
Harga Pokok Produksi	Rp 598.512	Rp 535.329	Rp 576.878	Rp 451.902

Sumber : Data diolah

Dari tabel perbandingan diatas, maka perhitungan harga pokok produksi metode ABC dibandingkan dengan metode konvensional untuk knalpot Ninja J2 Stainless memiliki selisih sebesar Rp. 90.948. Sedangkan untuk knalpot Satria FU 200 CC Stainless memiliki selisih sebesar Rp 83.427. Adanya selisih perbedaan harga pokok seperti tersebut diatas menyebabkan perhitungan dengan menggunakan ABC lebih akurat dan menguntungkan. Karena besarnya harga pokok produksi ditinjau berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk tersebut. Dengan memisahkan kegiatan yang menambah nilai (*Value Added*) dengan kegiatan tidak menambah nilai (*Non Value Added*).

Jika dengan menggunakan ABC biaya menjadi lebih besar, hal tsb disebabkan karena aktivitas yang dilakukan terhadap pembuatan produk tersebut cukup tinggi atau lebih kompleks. Dalam hal ini perlu adanya *target cost* yang ditetapkan karena metode tersebut untuk mengurangi atau menghilangkan aktivitas yang tidak menambah nilai, sehingga dapat melakukan efisiensi biaya.

Harga pokok yang lebih besar menurut metode konvensional dikarenakan adanya pembebanan yang tidak relevan pada biaya produksi. Biaya tersebut yaitu biaya *overhead* yang didistribusikan secara merata berdasarkan unit yang diproduksi, dimana terdapat beberapa aktivitas dalam *overhead* yang tidak berhubungan dengan produk dalam proses produksi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Setelah melakukan perhitungan perbandingan harga pokok produksi antara metode konvensional dan *activity based costing* (ABC) dengan menggunakan dua (2) sampel yaitu, knalpot Ninja J2 Stainless dan knalpot Satria FU 200 CC dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besarnya harga pokok produksi berdasarkan perhitungan metode ABC terhadap produk knalpot Ninja J2 Stainless sebesar Rp 576.878 dan jika menggunakan metode konvensional memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 598.512. Sedangkan knalpot Satria FU 200 CC stainless dengan metode ABC memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 451.902, dan jika menggunakan metode konvensional memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 535.329.
2. Besarnya laba kotor per unit knalpot dengan menggunakan metode konvensional untuk knalpot Ninja J2 Stainless sebesar 184% dan knalpot Satria FU 200 CC sebesar 230%. Jika menggunakan metode ABC besarnya laba kotor yang diperoleh knalpot Ninja J2 Stainless yaitu dengan persentase mencapai 175% dan knalpot Satria FU 200 CC sebesar 242%.
3. Perbandingan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan metode ABC terhadap produk knalpot Ninja J2 Stainless lebih rendah sebesar Rp 576.878, dibandingkan dengan metode konvensional memperoleh harga pokok produksi lebih besar yaitu Rp 598.512. Sedangkan knalpot Satria FU 200 CC stainless dengan metode ABC lebih rendah sebesar Rp 451.902, dibandingkan dengan dengan metode konvensional memperoleh harga pokok pruduksi lebih besar yaitu Rp 535.329. Hal ini dikarenakan perhitungan metode konvensional dihitung

dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan, sementara itu perhitungan dengan metode ABC dilakukan dengan cara menghitung semua proses produksi berdasarkan aktivitas yang dapat menimbulkan biaya dengan memisahkan aktivitas yang menambah nilai dan tidak menambah nilai. Untuk itu, menggunakan metode ABC dapat lebih menguntungkan dan akurat dalam penentuan harga pokok produksi.

VI.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan adalah sebagai berikut :

1. Dikarenakan perusahaan JRM (Joyo Racing Muffler) belum melakukan perhitungan harga pokok produksi baik dalam metode konvensional ataupun metode ABC. Melihat hasil dari perhitungan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan harga pokok produksi lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional. Maka dari itu, dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi, perusahaan sebaiknya menggunakan metode ABC sehingga akan menghasilkan perhitungan yang lebih tepat dan akurat dalam menentukan harga jual terhadap laba yang di inginkan.
2. Untuk meningkatkan volume penjualan perusahaan JRM harus meningkatkan kegiatan pemasaran melalui perluasan daerah wilayah pemasaran dan memperbanyak jaringan distribusi sehingga lebih mendekatkan produknya kepada konsumen. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan dan profit perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Jusup, Haryono. 2011. *Dasar – Dasar Akuntansi*. Edisi Ketujuh. Jilid I. Yogyakarta. STIE YKPN
- Hansen & Mowen. 2000. *Manajemen Biaya*. Jakarta. Salemba Empat
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Informasi Jakarta. Erlangga
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*, Edisi Ketiga. Yogyakarta. Salemba Empat